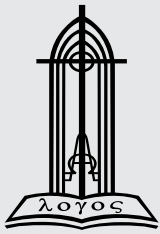


Pillar

169

Agustus 2017



Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (5)	1
Meja Redaksi	2
Reformation 500 - Nationalism Among Secularism vs. Christianity	4
Pokok Doa	7
Christianity, Pluralism, and Nationalism	8
Loving Our Enemies and Christian Nationalism	12
Grand Concert Tour 2017	14
Let's Take Time To Ponder	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 5: Butir Pertama (5)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita telah melihat betapa kegagalan kebudayaan-kebudayaan agung mengerti tentang asalnya dunia ini dan bagaimana Pengakuan Iman Rasuli telah memberikan pengertian yang begitu luar biasa. Kebudayaan Yunani yang menjadi dasar budaya Barat telah begitu unggul meneliti fenomena alam, memberikan kekuatan pendidikan, yang membuat kita menyekolahkan anak kita ke Barat, bukan ke India atau Afrika. Tetapi munculnya Perjanjian Baru di mana Yohanes mengatakan, “Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah... segala sesuatu dijadikan oleh Dia,” (Yoh. 1:1, 3) dan sampai Ibrani 11 dikatakan, “bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, hingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat,” maka kebudayaan Yunani tidak bisa dibandingkan dengan Alkitab, karena hanya Alkitab yang membahas asal mula alam semesta ini, sehingga iman Kristen pun dinyatakan.

Butir pertama Pengakuan Iman Rasuli berkata, “Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi.” Ini pertama kali iman melihat dunia di luar dunia ciptaan ini. Ini disebut *sistem terbuka*, suatu penerobosan keluar batasan lingkup dunia ciptaan. Sistem terbuka ini dimulai oleh kekristenan. Sistem ini tidak dimiliki oleh bangsa Tionghoa, India, Babilonia, Mesir, bahkan Yunani. Theolog Amerika, Paul Tillich mengatakan, “Dunia Gerika adalah dunia plastik,” yaitu suatu dunia yang sudah ditetapkan, statis, tidak berubah, dan menanti kita untuk menelitinya. Pandangan Alkitab sama sekali berbeda. Jika Sang Pencipta mau, maka sesuatu bisa ada atau musnah, maka kita perlu menerobos dunia ciptaan ini dan mau mengerti dunia Allah Pencipta.

Para ilmuwan tidak tahu, bahwa penelitian Yunani itu merupakan sistem tertutup. Sistem tertutup ini berjalan terus hingga era Newton. Barulah di abad ke-20 muncul seorang dari delapan filsuf Kristen yang besar, di antara ratusan filsuf yang

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) bagi Generasi Baru dengan tema “Kristus dalam Agama, Filsafat, dan Kebudayaan” pada tanggal 17 Agustus 2017, pk. 09.30-16.30 WIB, bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi dapat menghubungi: 0858 80000 300 dan <http://spik.stemi.id>.
- Reformed Center for Religion and Society (RCRS) akan mengadakan Seminar Politik dengan tema “Kekristenan & Nasionalisme” pada tanggal 19 Agustus 2017, pk. 09.00-13.00 WIB bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Jend. TNI (Purn.) Luhut B. Pandjaitan, Romo Prof. Dr. Franz Magnis Suseno, dan Pdt. Dr. Stephen Tong. Untuk informasi dan pendaftaran: 0822 6969 9393.
- STEMI akan mengadakan Konvensi Internasional Reformasi 500 Tahun dengan tema “Why Reformation? What's Next?” pada tanggal 14-20 November 2017, bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan tokoh-tokoh internasional. Untuk informasi dan pendaftaran: <http://refo500.stemi.id>.

ada, yaitu Thomas Kuhn. Ia berkata, “Kemajuan perubahan sejarah terjadi jika ada pergeseran paradigma (*paradigm shift*).” Jika paradigma berubah, baru ada kemajuan dalam metodologi. Ia berkata bahwa kita harus belajar meneliti sesuatu dengan sistem terbuka.

Butir pertama PIR ini ada jauh sebelum ditetapkan metodologi bahwa dunia alam ini tidak boleh membelenggu kita, tetapi kita harus menerobos, melampaui, dan melihat dunia di luar dunia ciptaan, yaitu Sang Pencipta, barulah kita mengerti dari mana datangnya dunia ini. Aku di dalam dunia ciptaan, mengenal Allah Pencipta dalam lingkup yang terbelenggu, tetapi imanku mendapat kebebasan sejati melalui wahyu Allah Pencipta dunia ini.

Butir pertama PIR berkata, “Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi.” Inilah berharganya iman kita, yang merupakan pembebasan di dalam hati kita. Karena Allah adalah Pencipta langit dan bumi, kita mendapatkan iman ini. Hanya dalam butir ini saja kita melihat bagaimana iman membangun kerohanian. Dalam tahapan kebudayaan, pengetahuan adalah hal terendah. Meneliti materi itu hal yang rendah. Meneliti manusia lebih tinggi. Orang yang mendapat kesulitan di dalam bidang teknologi merasa bahwa mereka itu yang tertinggi dalam dunia

ini, tetapi di gereja kita, banyak pemuda yang menyadari dari tempat yang tadinya mereka pikir itu “yang tertinggi di dunia” kini mereka tinggalkan, lalu sekolah theologi dan menjadi hamba Tuhan. Yang manusia pandang tinggi, dipandang rendah oleh Tuhan; yang manusia pandang rendah, sering kali dipandang tinggi oleh Tuhan. Ilmu itu rendah karena ilmu dan teknologi hanya memperbaiki kehidupan jasmani, tetapi tidak bisa meningkatkan moralitas dan memuaskan kebutuhan rohani kita.

Saya pernah berkhotbah di MIT (Massachusetts Institute of Technology) sekitar dua puluh tahun yang lalu, bahwa ada tiga tahapan kebudayaan, yaitu dari kata Latin: *scio*, *cogito*, dan *credo*. (1) **Scio**, artinya “aku tahu”, yaitu aku mengamati, meneliti, dan memperhitungkan, sehingga saya tahu. Ini merupakan pengetahuan akan alam ini. Tetapi ketika kita tidak bisa lagi melampaui batasan ini, maka kita harus masuk ke upaya melakukan kebaikan. Ilmuwan tidak mampu menjelaskan tentang dosa dan kejahatan. Maka, ketika seseorang mau mengetahui yang lebih tinggi dari ilmu pengetahuan, dia tidak lagi bisa meneliti dan menghitungnya, tetapi harus mulai membayangkannya. (2) **Cogito**, artinya “aku berpikir”, di mana sekalipun orang merasa sudah berpikir jelas, ia tetap belum tentu benar. Maka, sering kali timbul berbagai perdebatan, karena

apa yang engkau ungkapkan berbeda argumentasinya dengan orang lain. Ada pepatah Tionghoa mengatakan, “Masing-masing orang menganggap diri benar dan menganggap orang lain salah.” Ketika kita tiba pada tahapan “aku berpikir” maka sulit sekali untuk kita masuk ke jawaban yang mutlak. Maka dunia psikologi, etika, dan agama semua bersifat relatif. Yang oleh orang India dianggap baik, oleh orang Tionghoa dianggap tidak baik. Yang orang Kristen anggap baik, oleh orang Muslim dianggap tidak baik, dan seterusnya. Yang tidak bisa diselesaikan dengan ilmu, hanya bisa kita bayangkan. Ketika membayangkan tidak bisa menyelesaikan, kita pun butuh melangkah lebih tinggi lagi. (3) **Credo**, artinya “aku percaya”. Inilah yang tertinggi. PIR di tempat yang tertinggi karena mulai bukan dengan “aku tahu” atau “aku berpikir”, tetapi dengan “aku percaya”. Inilah yang diumumkan oleh orang Kristen kepada dunia. Kita melampaui ilmu dan filsafat, membangun iman kita di atas kebenaran yang Allah wahyukan. Allah yang sungguh ada, mewahyukan kebenaran yang sejati, aku sungguh menerimanya dengan tulus dan taat kepada apa yang Allah wahyukan, dan itu menjadi keyakinan kepercayaan kita.

Kepercayaan, yaitu sungguh taat dan tunduk pada Allah yang mewahyukan kebenaran yang sejati, dengan hati yang jujur mau takluk pada wahyu Allah sejati

Dari Meja Redaksi

Dirgahayu Republik Indonesia!

Indonesia merayakan Ulang Tahun Kemerdekaannya yang ke-72 di tengah-tengah maraknya isu terorisme dan potensi konflik SARA. Adanya pembubaran organisasi masyarakat yang disinyalir berhaluan keras dan ekstrem menandakan keragaman perbedaan dan pluralitas tidak sepenuhnya diterima, setidaknya oleh sebagian orang. Pluralitas yang seharusnya menjadi kekayaan dan anugerah ini ingin diberangus. Oleh karena itu dalam edisi bulan ini, PILLAR membahas suatu tema seputar nasionalisme, pluralisme, dan peran orang Kristen sebagai bangsa dan warga negara Indonesia. Kekristenan tidak pernah memandang pluralitas sebagai ancaman tetapi sebagai anugerah yang Tuhan berikan bagi umat manusia, seperti dikutip dalam artikel *Christianity, Pluralism, and Nationalism*. Liputan *Grand Concert Tour 2017* merupakan suatu aplikasi nyata bahwa musik klasik yang merupakan perwujudan dari anugerah Tuhan dapat menjadi pemersatu orang-orang yang hadir dari berbagai suku, ras, maupun agama.

Salah satu bagian pidato Presiden John F. Kennedy tahun 1961 yang paling terkenal dan diingat orang adalah, “*My fellow Americans, ask not what your country can do for you, ask what you can do for your country.*” Kami berharap artikel-artikel dalam edisi ini membantu kita semua melangkah lebih maju untuk menjawabnya. Apakah jawabmu?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

dari Allah yang sejati dan sungguh jujur. Wahyu Allah itu sejati, kebenaran yang Allah wahyukan itu, yaitu kebenaran sejati. Aku sungguh percaya pada Allah sejati, yang sungguh mewahyukan kebenaran yang sejati. Inilah namanya kepercayaan keyakinan. Maka, keyakinan tidak bisa dipisahkan dengan kesejatan. Dalam pemahaman orang-orang Yunani, iman dengan firman sejati juga tidak bisa dipisahkan. Di sinilah masalah terbesar dalam agama.

Setiap agama berkata mereka menerima wahyu. Tetapi wahyu yang diyakini diterima oleh satu agama, ternyata berbeda dari wahyu yang diterima oleh agama-agama lain. Maka kita pun menjadi bingung. Apakah Allah bercabang lidah? Tentu tidak mungkin. Kebenaran itu adalah kebenaran, Allah adalah kebenaran. Tuhan Yesus Kristus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup." Di dalam 1 Yohanes 5:9 dikatakan, "Roh Kudus adalah Roh kebenaran," maka Allah Tritunggal adalah Allah yang sejati. Saat kita sungguh mengerti, maka kita akan taat kepada Allah dan wahyu yang sejati. Ketika kita sungguh percaya akan wahyu yang sejati, itulah yang disebut keyakinan. *PIR* mulai dari hal ini.

Di dalam *PIR* ada delapan kali dikatakan "Aku percaya". Dan semua itu dimulai dari, "Aku percaya kepada Allah, Pencipta langit dan bumi," sampai diakhiri dengan, "Aku percaya pada hidup yang kekal." Ini berarti bahwa orang Kristen ialah orang-orang yang menerima anugerah keselamatan dan hidup yang kekal dari Allah. Frasa kedua berkata, "Bapa yang Mahakuasa." Di dalam kemahakuasaan-Nya, bukan berarti Allah mempunyai kekuatan untuk melakukan apa saja. Allah tidak bisa berdosa, maka jika Anda berkata Ia adalah Allah yang Mahakuasa, maka Ia harus bisa berbuat dosa, kemahakuasaan Allah tidak bisa dijelaskan seperti itu. Kemahakuasaan hanya bisa dimengerti bahwa semua kekuatan dalam hal yang bajik berasal dan datang dari-Nya.

Ketika kita berkata, "Bapa yang Mahakuasa," kita sedang membahas bahwa Ia adalah sumber segalanya. Ia permulaan dari segala kuasa kebajikan. Ia menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu. Setelah menciptakan, Ia menjadi penguasa langit dan bumi. Maka ketika Yesus menyebut Allah, Ia berkata, "Oh, Tuhan langit dan bumi." Ini merupakan

kalimat teladan yang Yesus ucapkan kepada Allah Bapa. Dalam Alkitab ada sebagian sebutan yang kebanyakan orang tidak mengerti. Ketika Paulus menjelaskan tentang ilah dalam dunia ini, ia sedang menunjuk kepada Iblis bukan kepada Allah. Tetapi ketika Yesus berkata, "Raja dunia ini," itu menunjuk kepada Iblis, bukan kepada Allah. Raja dunia adalah penguasa yang menguasai pendosa di dalam dunia, dan itu menunjuk kepada Iblis. Ilah dunia ialah tuhan palsu yang dianggap sebagai ilah manusia, dan disembah. Ketika Tuhan Yesus membahas tentang Allah, Ia berkata, "Tuhan langit dan bumi, Tuhan pengontrol semua penguasa, penghakim seluruh langit dan bumi." Dia adalah Allah.

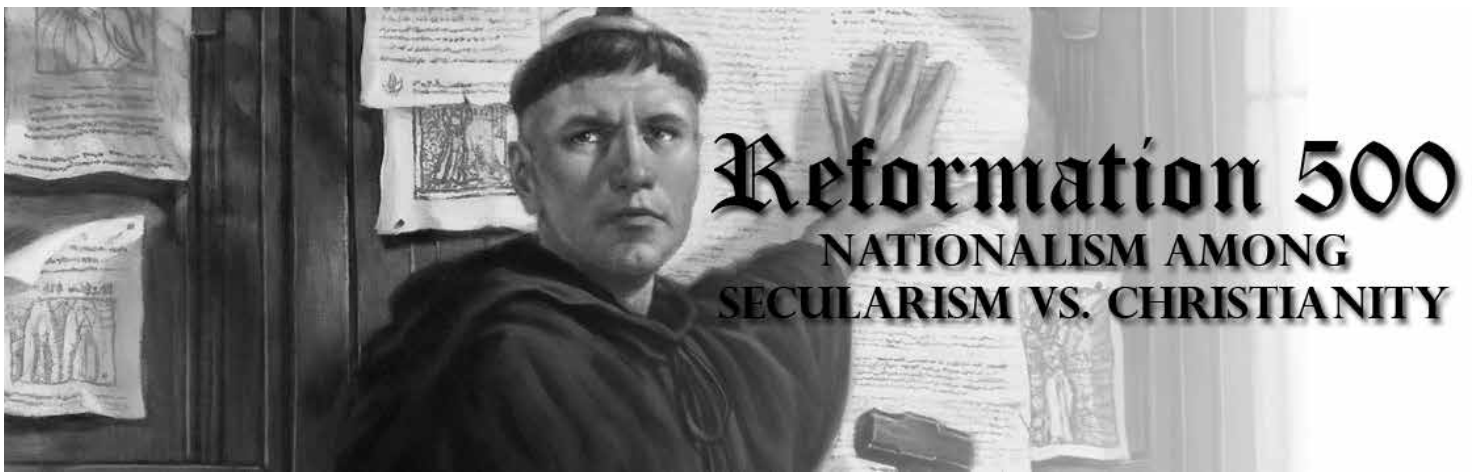
Ada dua macam manusia, 1) yang percaya kepada Allah dan 2) yang tidak percaya kepada Allah. Orang yang tidak percaya kepada Allah ada dua macam, yaitu 1) yang tidak percaya Allah itu ada, dan 2) yang percaya Allah itu tidak ada. Percaya Allah tidak ada, berarti secara konseptual sama sekali tidak ada Allah. Yang kedua adalah orang yang tidak peduli keberadaan Allah, karena ia tahu Allah ada, tetapi tidak mau percaya kepada-Nya. Kemudian, ada satu golongan manusia lain, yaitu kaum agnostik, yang tidak mau tahu baik Allah ada atau tidak ada. Konfusius berkata, "Mungkin ada, mungkin tidak ada, saya percaya mungkin Allah ada, tetapi saya tidak mau mendiskusikannya. Aku tidak mau berbicara tentang yang aneh, yang berkuasa, misterius, kacau, dan ilahi." Dia berkata bahwa penguasa segala sesuatu mungkin ada, tetapi saya tidak tahu siapa dia, maka saya sebut dia sebagai langit.

Laozhi berkata, "Ada yang namanya firman, ada sebelum dunia dicipta." Ia tidak menyebutnya sebagai Allah, tetapi sebagai firman yang kekal. Menurut Islam, percaya kepada Allah yang Esa, yang kekal, yang ada dalam dunia roh, yang tidak tampak, yang menciptakan, tetapi tidak dilahirkan, dan juga tidak melahirkan. Menurut kekristenan, "Aku percaya kepada Allah: Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus; Allah Tritunggal. Allah yang saling berhubungan, Bapa mengasihi Anak, Anak mengasihi Roh Kudus, Roh Kudus mengasihi Bapa, sehingga timbul komunikasi, persekutuan, dan saling memerhatikan." Inilah fondasi dari segala komunitas. Jika engkau mengerti relasi Allah Tritunggal, maka engkau akan belajar saling mengasihi.

Hanya Alkitab yang paling sempurna, tepat, kekal, universal, dan tidak berubah. Kebenaran sejati telah diwahyukan, maka aku percaya kepada Allah, yang merupakan Allah yang Esa, tidak berubah, kekal, bajik, kudus, dan adil. Iman kita pun dibangun di atas kebenaran yang murni ini. Ketika engkau bertanya kepada penganut Hinduisme, tentang kepercayaan mereka kepada Allah, maka akan dijawab, "Lembu, kuda, domba, dan babi ialah Allah, karena mereka ada nyawanya, yang ada nyawa pasti ada sifat ilahi di dalamnya." Orang Hindu memiliki 360 juta dewa. Di dalam konsep Hindu, semua hewan ialah Allah. Yang paling mereka hormati salah satunya adalah lembu, karena lembu membajak barulah engkau mendapat makanan.

Di dalam sejarah filsafat, ada beberapa keyakinan kepada Tuhan. Salah satunya adalah (1) Deisme, yaitu *natural theism*. Kepercayaan bahwa Allah adalah Allah alam. Artinya, Allah mencipta segalanya, lalu Ia membiarkannya. Suatu hari ada akhir zaman di mana kekuatan alam habis, sehingga selesai semuanya. Paham deisme dimulai sekitar abad ke-17 dari kota Cherbury, kota kecil di Inggris. Di situ ada seorang bernama Herbert of Cherbury. Ia menemukan teori yaitu alam ada karena diciptakan Allah, tetapi setelah selesai diciptakan dan menaruh dalil dan kekuatan alam, maka Allah pun beristirahat dan membiarkan alam berputar dengan sendirinya. Teori ini kemudian dikembangkan oleh William Paley. Akhir abad ke-17 hingga abad ke-19, Prancis telah menciptakan arloji dan lonceng yang terbaik di dunia. Di Paris ada orang genius bernama Abraham Brequet yang membuat *Tourbillion*, yang memengaruhi dunia arloji hingga sekarang ini. *Tourbillion* ditambah dengan *minute repeater*, menjadi arloji termahal di dunia. Di Prancis banyak sekali ahli arloji. Paley mengatakan, "Jika arloji berputar, maka ia mulai bergerak, dan pergerakan itu sampai pernya habis energi untuk berputar, berhentilah arloji tersebut. Demikian pula Allah mencipta dunia ini, menaruh kekuatan di dalamnya, maka dunia ini berputar sampai satu hari kekuatan itu habis dan berhentilah semuanya pada hari kiamat." Teori deisme ini memengaruhi dari Inggris sampai ke seluruh Eropa. Maka, mereka mengajak orang Kristen meninggalkan Tuhan Yesus, tetapi meninggikan ilmu. Kita percaya

Bersambung ke halaman 7



Reformation 500

NATIONALISM AMONG SECULARISM VS. CHRISTIANITY

Keberadaan suatu negara adalah sebagai sebuah wadah bagi sekelompok manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya di dalam suatu wilayah baik secara geografis maupun hukum tertentu. Di dalam interaksi antarmanusia ini, prinsip keadilan dan kebaikan bagi banyak orang adalah hal yang mendasar dan harus ada. Tetapi sejarah menyatakan bahwa dosa selalu menjadi perusak relasi tersebut. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, interaksi antarmanusia sering disusupi dan terus diwarnai oleh prinsip ketidakadilan, kehausan akan kuasa dan harta, serta keegoisan yang begitu pekat. Sehingga sejarah dipenuhi dengan kisah perebutan kekuasaan baik secara teritorial maupun takhta. Suatu kerajaan berjuang untuk menaklukkan kerajaan lain, atau seorang manusia yang berusaha keras menaklukkan manusia lain dalam sebuah kerajaan demi memperoleh takhta. Ini adalah realitas sejarah manusia yang tidak bisa kita abaikan dan terus terjadi hingga saat ini.

Sebagai sebuah wadah, negara berada untuk menjaga keadilan dan kebaikan bagi khalayak. Oleh karena itu, pemerintahan dalam sebuah negara harus memimpin berdasar prinsip keadilan dan kebaikan bagi banyak orang. Ironisnya, institusi pemerintahan sering kali menjadi tempat terjadinya ketidakadilan dan kealiman. Para penguasa dengan semena-mena mengubah peraturan demi kepentingan pribadi atau mempermainkan hukum yang berlaku dengan dalih bahwa seorang penguasa kebal terhadap hukum. Sebuah negara yang seharusnya menegakkan keadilan, menjadi sebuah tirani saat dipimpin oleh seorang yang fasik.

Kefasikan seorang pemimpin akan menghancurkan suatu negara, kesalahan seorang pemimpin membangun sebuah negara. Inilah prinsip yang kita akui dan pegang di dalam konteks kenegaraan. Sejarah menjadi bukti yang paling autentik dalam menyatakan hal ini. Kita dapat melihat dengan jelas, bagaimana sebuah kerajaan atau negara memasuki masa keemasan saat pemimpin mereka adalah seorang yang cinta keadilan dan memikirkan

kepentingan rakyat. Sejarah juga dengan jelas mencatatkan kehancuran suatu kerajaan atau negara karena pemimpin yang fasik dan terus memikirkan kepentingan diri. Sehingga pemimpin sebuah negara akan memengaruhi kondisi sebuah negara secara signifikan.

Disadari atau tidak disadari, gejala yang sama juga terjadi pada kita sebagai warga negara. Jikalau kita berpikir bahwa kejayaan atau kehancuran sebuah negara hanya ditentukan oleh pemimpin, maka kita telah salah kaprah. Sebuah negara terdiri tidak hanya dari seorang pemimpin tetapi juga manusia atau rakyat yang ada di dalamnya. Sehingga kita bisa mengatakan bahwa kejayaan atau kehancuran sebuah negara ditentukan juga oleh kesalahan atau kefasikan rakyat negara tersebut. Pemimpin memegang peranan penting tetapi rakyat pun penting bahkan paling penting dalam sebuah negara, karena masyarakatlah yang melahirkan, membentuk, dan memilih seorang pemimpin. Konteks budaya, pendidikan, etika hidup, dan pergumulan dalam suatu masyarakat akan membentuk pola pikir dan karakter dari para calon pemimpin. Sehingga semangat dan etika yang dibangun dalam sebuah masyarakat akan memengaruhi nasib hari depan negara tersebut. Semangat dan etika yang dibentuk dalam sebuah keluarga akan memengaruhi karakter dari sebuah masyarakat. Dan karakter dari sebuah keluarga dibentuk mulai dari individu. Maka, pernahkah kita berpikir jiwa atau semangat seperti apa yang harus kita miliki sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, dan negara? Apakah sebuah istilah "nasionalisme" dapat dengan jelas menggambarkan semangat yang seharusnya kita munculkan sebagai seorang warga negara? Cara pandang atau semangat seperti apakah yang dapat mendorong terciptanya nasionalisme sejati? Pada artikel ini akan dipaparkan argumentasi untuk menyatakan bahwa hanya kekristenan yang dapat memberikan sebuah cara pandang dan semangat yang membawa kita kepada semangat nasionalisme sejati.

Nasionalisme

Nasionalisme adalah sebuah ideologi yang

populer di zaman *modern*. Tetapi semangat ini sudah muncul sejak lama di dalam ruang lingkup dan premis yang berbeda. Pada zaman *modern* ini, nasionalisme adalah sebuah ideologi yang memiliki premis bahwa loyalitas dan pengabdian seorang individu kepada negara atau bangsanya melebihi individu atau kelompok lainnya. Pada masa *pre-modern*, pengabdian dan loyalitas sering kali diberikan kepada hal-hal yang berkaitan dengan tanah kelahiran, suku, ras, atau tradisi keluarga. Tetapi pada zaman ini, nasionalisme memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari sekadar suku, ras, dan agama, tetapi memiliki hal yang dapat mempersatukan keberagaman menjadi satu bangsa. Hal ini berarti tidak lagi terkait dengan ras, agama, atau suku tetapi sebuah negara yang bisa mencakup multi ras, suku, dan agama. Sehingga pluralisme dan keberagaman adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam premis nasionalisme *modern*.

Nasionalisme memiliki berbagai bentuk, dan hal yang membedakan adalah pemersatuannya. Beberapa tipe nasionalisme adalah:

1. Civic Nationalism

Tipe nasionalisme ini menjadikan konstitusi atau hukum sebagai pemersatu. Sehingga setiap anggota dari negara tersebut adalah warga-warga yang secara sukarela memilih untuk bergabung dengan syarat harus taat terhadap konstitusi tersebut. Konstitusi ini adalah sebuah kesepakatan secara kolektif, sebagai ideologi yang diakui bersama. Maka etika kehidupan dan nilai-nilai yang terkandung dalam konstitusi ini harus dijalankan atau dihidupkan oleh penganut nasionalisme tersebut. Pemerintahan dalam nasionalisme biasanya adalah pemerintahan yang demokratis serta mengakui atau menerima pluralisme. Isu yang sering terjadi di dalam nasionalisme ini adalah isu terkait hak asasi manusia yang merupakan bagian tak terpisahkan dari demokrasi.

2. Ethnic Nationalism

Berbeda dengan *civic nationalism*, *ethnic*

nationalism menjadikan akar tradisi atau etnis sebagai hal yang mempersatukan. Maka, nasionalisme bentuk ini bukanlah sebuah pilihan sukarela tetapi sebuah warisan atau hereditas yang kita peroleh. Di dalam bentuk nasionalisme ini, pluralisme sulit untuk berkembang karena etnis mayoritas adalah etnis yang akan menentukan pemerintahan dalam negara tersebut. Sehingga isu-isu terkait rasialisme adalah isu yang sering kali dijumpai dalam bentuk nasionalisme tersebut.

3. *Religious Nationalism*

Relasi dalam tipe nasionalisme ini didasarkan pada sebuah iman dan kepercayaan yang spesifik. Sehingga kesamaan pengajaran atau kepercayaan memberikan kontribusi bagi semangat kesatuan. Agama menjadi pengikat yang menjadikan sebuah bangsa.

Masih banyak tipe-tipe dari nasionalisme dan tiga tipe yang disebutkan di atas adalah contoh yang mewakili nasionalisme *pre-modern* (2 dan 3) maupun *modern* (1). Tetapi pada dasarnya yang membedakan tipe nasionalisme ini adalah hal yang mempersatukannya. Sehingga demi terjaganya persatuan, hal pemersatu ini akan dipertahankan dan diutamakan melebihi kepentingan pribadi atau kelompok. Inilah pengertian dasar dari nasionalisme.

Nasionalisme dan Sekularisme

Seseorang dikatakan nasionalis, saat orang tersebut dapat mengutamakan kepentingan negaranya melebihi kepentingan pribadi atau golongan tertentu saja. Orang yang demikian adalah seorang yang memiliki semangat rela berkorban dan kerelaan tunduk terhadap otoritas yang ada. Secara prinsip, semangat ini bertentangan dengan semangat sekularisme yang berkembang pada zaman ini. Sekularisme mendorong untuk memiliki hidup yang *self-centered* atau egois, serta jiwa yang tidak rela untuk tunduk terhadap otoritas sehingga sulit untuk memiliki semangat nasionalisme tersebut. Permasalahannya adalah semangat dari sekularisme sudah memengaruhi seluruh lapisan masyarakat, baik yang berada pada bangku pemerintahan maupun warga negara. Sehingga relasi antara pemerintah dan warganya menjadi relasi saling memanfaatkan demi keuntungan diri. Hal ini menunjukkan realitas dosa di dalam pemerintahan maupun masyarakat.

Pemerintahan adalah medan perebutan kekuasaan karena bangku pemerintahan memiliki kewenangan yang sangat besar dalam mengatur sebuah negara. Dengan memanfaatkan kewenangan ini, seseorang dapat melakukan banyak hal termasuk mengubah peraturan agar sesuai dengan

keinginan pribadi. Sehingga, kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dapat mendompleng kepentingan negara melalui posisi pemerintahan ini. Jikalau kepentingan sebuah negara sudah didompleng oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, apakah kita tetap harus memberikan pengabdian terhadap negara tersebut sebagai wujud nasionalisme kita? Apakah itu tetap bisa dikatakan sebagai nasionalisme atau justru menjadi sebuah perbudakan?

Di sisi lain, kita sebagai warga negara pun tidak terlepas dari realitas dosa. Kita mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berada di bangku pemerintahan untuk menjalankan ambisi berdosa. Tetapi sebagai warga negara kita pun memanasifasikan ambisi berdosa ini dalam bentuk yang lain. Secara aktif kita bisa melakukan hal-hal yang melanggar sekaligus menentang pemerintahan yang ada, dengan melanggar peraturan yang berlaku seperti perpajakan, perizinan, standar kualitas produk, dan seterusnya. Kita mungkin beralasan bahwa aturan pemerintahan yang berlaku tidak relevan, tidak realistis, atau tidak adil. Memang peraturan pemerintah bukanlah peraturan yang mutlak dan sangat mungkin memiliki kesalahan. Hal ini terjadi baik karena unsur kesengajaan dengan adanya kecurangan, maupun tidak sengaja karena kelemahan dalam melihat *side effects* dan relevansi dengan realitas. Tetapi yang menjadi masalah adalah saat kita merasionalisasi ambisi berdosa kita yang rakus dengan dalih bahwa peraturan pemerintah yang tidak benar sehingga kita dapat berbuat seenaknya. Ambisi berdosa ini juga dapat termanifestasikan secara pasif dengan ketidakpedulian kita terhadap pemerintahan karena tidak memberikan keuntungan apa pun bagi kita. Inilah semangat dari sekularisme yang mendorong manusia untuk menjadi *self-centered*.

Nasionalisme yang sudah dipengaruhi oleh sekularisme hanyalah sebuah nasionalisme yang palsu. Nasionalisme hanya dijadikan topeng untuk menutupi kerakusan diri atau untuk mendapatkan dukungan dari kelompok lain. Semangat yang hanya memikirkan keuntungan diri dan mengabaikan kepentingan orang banyak tidak mungkin menjadi dasar bagi nasionalisme sejati. Lebih parahnya lagi, agama pun dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari nasionalisme hanya demi meraih kekuasaan. Permasalahannya adalah semangat sekularisme ini menyebar hampir ke setiap lapisan maupun kelompok masyarakat. Semangat sekularisme hanya akan melahirkan ketidakadilan baik dalam pemerintahan maupun masyarakat.

Nasionalisme dan Kekristenan

Salah satu pemikiran yang paling penting

dalam kekristenan berkaitan dengan nasionalisme adalah pemikiran dari John Calvin. Berkaitan dengan politik dan pemerintahan, Abraham Kuyper meringkaskan bahwa ada tiga poin utama pemikiran Calvin:

“It is therefore a political faith which may be summarily expressed in these three theses: 1. God only, and never any creature, is possessed of sovereign rights, in the destiny of nations, because God alone created them, maintains them by his Almighty power, and rules them by his ordinances. 2. Sin has, in the realm of politics, broken down the direct government of God, and therefore the exercise of authority, for the purpose of government, has subsequently been invested in men, as a mechanical remedy. 3. In whatever form this authority may reveal itself, man never possess power over his fellow man in any other way than by the authority which descends upon him from the majesty of God.”

Dari tiga poin utama ini, Calvin ingin mengembalikan prinsip paling mendasar dari kehidupan bahwa otoritas tertinggi berada di tangan Allah bukan manusia dan manusia tidak memiliki otoritas atas manusia lain kecuali otoritas yang dimandatkan Allah. Calvin ingin mengembalikan ordo di dalam kehidupan ini kembali kepada ordo yang Tuhan telah ciptakan, yaitu alam diciptakan bagi manusia dan manusia diciptakan bagi Allah Sang Pencipta.

Meskipun pemerintahan sipil harus tunduk di hadapan Allah, Calvin tetap menekankan pentingnya orang Kristen untuk menghargai pemerintahan sebagai institusi yang ditetapkan oleh Allah. Bagi Calvin, pemerintahan sipil adalah *“the most sacred and by far most honourable of all calling in the whole life of mortal men.”* Tanpa adanya pemerintahan maka kehidupan bermasyarakat hanya akan menjadi kehidupan yang *chaotic*. Calvin mengatakan bahwa seburuk-buruknya pemerintahan, masih lebih baik dibanding tidak ada pemerintah. Calvin menyatakan tugas dari pemerintahan sipil sebagai berikut:

“Magistrates may hence learn what their vocation is, for they are not to rule for their own interest, but for the public good; nor are they endued with unbridled power, but what is restricted to the well-being of their subjects; in short, they are responsible to God and to men in the exercise of their power. For as they are deputed by God and do his business, they must

give an account to him: and then the ministrations which God has committed to them has a regard to the subjects, they are therefore debtors to them."

Calvin menekankan bahwa tugas utama dari pemerintahan adalah *public good and well-being of their subjects*. Dalam menjalankan tugas ini, pemerintah bertanggung jawab kepada Allah dan kepada masyarakat yang mereka layani. Selain untuk kebaikan publik, pemerintah berhak untuk menghukum setiap orang yang berbuat kejahatan atau ketidakadilan. Inilah pandangan secara umum kekristenan mengenai pemerintahan.

Di sisi lain Calvin juga membahas mengenai peranan kita sebagai warga negara. Calvin meringkas kewajiban dari warga negara dalam satu kata yaitu, "Obedience". Dalam *Institutio*, ia menyatakan demikian:

"with hearts inclined to reverence their rulers, the subjects should prove their obedience toward them, whether by obeying their proclamations, or by paying taxes, or by undertaking public offices and burdens which pertain to the common defence, or by executing any other commands of theirs."

Kepatuhan yang Calvin ajarkan bukan hanya kepatuhan terhadap pemerintah yang bijaksana dan saleh tetapi juga saat dipimpin oleh pemerintah yang lalim. Calvin melarang kita untuk melakukan intervensi langsung terhadap pemerintahan, tetapi harus melalui jalur yang tepat seperti melalui bagian institusi pemerintah yang lain (*lesser magistrate*), bukan dengan tindakan anarkis secara pribadi. Bahkan Calvin mendorong orang percaya untuk berdoa agar Tuhan mengubah hati pemimpin tersebut dan membiarkan Allah yang berdaulat menyatakan keadilan-Nya. Calvin mendukung revolusi terhadap pemerintahan lalim yang sudah menjadi tirani, karena seorang pemimpin yang tidak sinkron terhadap otoritas Allah, tidak lagi layak untuk disebut sebagai pemimpin. Revolusi yang dimaksudkan oleh Calvin adalah bukan revolusi yang bersifat merusak tetapi melalui jalur yang tepat dan konstruktif.

Theologi Reformed percaya bahwa Allah berdaulat atas sejarah dan juga atas manusia. Sehingga bangkit maupun turunnya seorang raja atau sebuah pemerintahan, berada di dalam kendali kedaulatan Allah. Jikalau kita dipimpin oleh seorang yang bijaksana, takut akan Allah, dan saleh, maka itu adalah anugerah Allah bagi negara kita. Tetapi saat pemimpin kita adalah seorang yang lalim dan tidak adil, bisa jadi itu adalah hukuman atau didikan Tuhan atas kita. Tetapi sebagai orang Kristen, kita memiliki kewajiban untuk patuh terhadap

pemerintahan dan juga turut berpartisipasi dalam membela negara.

Semangat nasionalisme yang sejati adalah semangat pengabdian terhadap kebenaran dan keadilan Allah, bukan terhadap manusia. Tetapi di sisi lain kita pun harus menyadari bahwa pemerintahan ditunjuk oleh Allah sebagai institusi yang mewakili otoritas Allah, secara terbatas, di dunia ini. Oleh karena itu, kita tetap menghargai, menghormati, dan patuh terhadap pemerintah.

Kekristenan mengajarkan semangat yang tunduk terhadap Allah. Segala kebenaran dan keadilan yang Allah nyatakan adalah hal yang kita harus taati dengan sepenuh hati, bahkan itu adalah kesukaan bagi orang percaya. Selain tunduk terhadap otoritas Allah, kekristenan pun memiliki teladan kasih yang berkorban dari Kristus. Kita dididik dan dibentuk oleh Tuhan untuk menjadi pribadi yang saling memberikan diri untuk menjadi berkat bagi orang lain.

Conclusion

Semangat nasionalisme yang dipengaruhi oleh sekularisme hanya akan membawa masyarakat menjadi masyarakat yang oportunistik dan jiwa yang memanfaatkan orang lain bagi kepentingan diri. Hal ini karena sekularisme mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang egois dan berjiwa anti otoritas atau pemberontak demi kepuasan diri. Semangat inilah yang menjatuhkan seorang pemimpin dari posisinya dan membuat seorang warga negara lari dari tanggung jawabnya. Sehingga semangat nasionalisme yang ditunjukkan oleh dunia ini hanyalah nasionalisme yang sering kali disusupi oleh kepentingan pribadi atau golongan tertentu yang berdosa, karena pada dasarnya dunia ini mengajarkan semangat yang anti terhadap kebenaran dan keadilan Allah.

Kekristenan mengajarkan semangat yang tunduk terhadap Allah. Segala kebenaran dan keadilan yang Allah nyatakan adalah hal yang kita harus taati dengan sepenuh hati, bahkan itu adalah kesukaan bagi orang percaya. Selain tunduk terhadap otoritas Allah, kekristenan pun memiliki teladan kasih yang berkorban dari Kristus. Kita dididik dan dibentuk oleh Tuhan untuk menjadi pribadi yang saling memberikan diri untuk menjadi berkat bagi orang lain. Hati yang mau patuh terhadap otoritas Allah akan memimpin kita untuk menghormati dan taat terhadap pemerintahan karena kita tahu bahwa pemerintahan dibangkitkan untuk menjadi wakil Allah di dalam dunia ini. Jiwa yang rela berkorban untuk menjadikan diri alat Tuhan dalam menyalurkan berkat bagi orang lain, akan menjadikan kita pribadi yang selalu mengedepankan kebaikan bagi umat manusia. Maka, seharusnya semangat yang diajarkan oleh Alkitab akan menjadikan orang Kristen seorang nasionalis sejati. Seorang Kristen yang merelakan hidupnya untuk dipakai Tuhan, pasti memiliki kehidupan yang bukan hanya memuliakan Allah tetapi menjadi berkat dan teladan bagi sesama manusia. Hal inilah yang seharusnya menjadi dasar dari semangat nasionalisme sejati dari seorang Kristen.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Referensi:

1. *Lectures on Calvinism* - Abraham Kuyper.
2. *Institutes of Christian Religion* - John Calvin.
3. *Calvin in the Public Square* - David W. Hall.

Sambungan dari halaman 3

kepada Allah dan penciptaan, tetapi kita tidak percaya Dia menguasai, karena Allah setelah menciptakan, membiarkan semua berjalan sendiri. Pikiran Herbert of Cherbury dan William Paley memengaruhi generasi muda di Eropa yang membuat gereja kosong. Prancis menjadi kasihan sekali, karena mereka tidak mempunyai Tuhan dan menentang kekristenan. Berbagai akibat deisme menyebabkan Eropa kehilangan pegangan iman. Belanda yang pertama menyetujui LGBT. Kejahatan terjadi di mana-mana. Semua ini terjadi karena mereka meninggalkan

PIR dan kepercayaan yang murni. PIR merupakan jaminan terbesar dalam kehidupan manusia, dimulai dari bagaimana manusia percaya kepada Allah, masyarakat saling menghormati, sampai akhirnya masuk ke dalam dunia kekekalan. (2) Pantheisme merupakan filsafat kedua, di mana manusia percaya bahwa alam ini adalah Allah, sehingga sifat ilahi ada di segala makhluk dan benda. Dengan pemahaman ini pasti nuranimu menjadi yang terbaik, karena hewan pun tidak akan engkau celakai, karena Allah itu adalah alam. Hingga abad ke-21, di era *postmodern* ini, pemahaman yang banyak dianut

masyarakat *postmodern* adalah pantheisme. (3) Politheisme, adalah pemahaman seperti Hindu, yaitu percaya banyak Allah. Orang Kristen harus menghormati kebebasan mereka, tetapi tidak perlu menerima pendirian mereka, karena kita memiliki wahyu Allah sejati yang secara sungguh telah mewahyukan kebenaran sejati. Dengan demikian keyakinan iman kita berbeda. Kita harus kembali kepada Alkitab dengan kalimat pertamanya, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Amin.

Loving Our Enemies and Christian Nationalism

Sambungan dari halaman 13

Menjadi seorang Kristen yang merupakan minoritas di negara Indonesia tentunya tidak mudah. Kita dipanggil menjadi orang-orang yang menjadi terang dan garam di tengah-tengah masyarakat, senantiasa memuliakan Tuhan, menjadi pembawa kebenaran meskipun dibenci, mewujudkan adanya buah-buah Roh di tengah masyarakat. Kita dipanggil menjadi penduduk Indonesia, yang mewujudkan cara hidup sorgawi di tengah-tengah masyarakat, yang mengusahakan kehendak Bapa sebagaimana doa yang

senantiasa kita ucapkan: "Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga."

Marilah kita berdoa, meminta Tuhan memberikan kita hati yang ingin menjadi laskar Kristus yang mau dipakai Tuhan untuk berjuang bagi negeri ini. Marilah kita berjuang menjadi lilin-lilin kecil, yang rela dibakar untuk menerangi sekitar. Marilah kita bekerja keras, bersusah payah, bahkan berkorban, melayani Sang Raja. Marilah kita menjadi sebuah pasukan yang senantiasa mengenakan jubah kebenaran, yang terus memuliakan Raja segala raja, sebagai wujud

kasih kita kepada-Nya, kepada negara di mana kita ditempatkan-Nya, dan kepada sesama bangsa Indonesia yang Tuhan hadirkan untuk hidup bersama kita di zaman ini. *Soli Deo Gloria*.

Steffie Jessica
Pemudi GRIL Bandung

Referensi:

1. PA "Roh Kudus dan Radikalisme" oleh Pdt. Jimmy Pardede.
2. "But I Say to You, Love Your Enemies" oleh John Piper di <http://www.desiringgod.com>.
3. "Khotbah di Bukit" oleh Sinclair Ferguson.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk SPIK bagi Generasi Baru dengan tema "Kristus dalam Agama, Filsafat, dan Kebudayaan" yang akan diadakan pada tanggal 17 Agustus 2017. Berdoa untuk setiap pembicara yang akan membawakan firman Tuhan, kiranya Roh Kudus mengurapi dan memberikan hikmat serta kepekaan kepada mereka dalam mempersiapkan diri dan memberitakan kehendak Allah. Berdoa untuk firman Tuhan yang akan disampaikan, kiranya dapat memberikan pengertian kebenaran akan Kristus sebagai pusat dan jawaban dalam hidup setiap anak Tuhan. Berdoa untuk setiap panitia yang bekerja dalam membagikan visi dan menjangkau jiwa-jiwa untuk mengerti akan signifikansi seminar ini bagi kehidupan kita.
2. Berdoa untuk Gerakan Reformed Injili dalam menjalankan mandat budaya, terutama dalam bidang sosial politik melalui RCRS. Berdoa untuk seminar yang akan diadakan pada tanggal 19 Agustus 2017 dengan tema "Kekristenan & Nasionalisme", kiranya melalui seminar ini setiap kita dapat menjaga dan menggelorakan nasionalisme dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan kita sebagai umat Kristen dan mengerti bagaimana kita berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Berdoa untuk setiap pembicara, kiranya Roh Kudus memberikan kepekaan kepada mereka dalam membawakan materi seturut dengan kehendak Allah.
3. Berdoa untuk KKR Regional 2017 yang telah kembali diadakan seiring dengan mulainya tahun ajaran baru di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Berdoa untuk setiap tim yang sedang melayani di berbagai penjuru Indonesia sepanjang bulan Agustus 2017 ini, kiranya Tuhan menyertai mereka dan mengurapi mereka dengan kuasa untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Berdoa kiranya Tuhan mengaruniakan kepekaan dan keberanian kepada setiap mereka dalam memberitakan firman dan karya keselamatan Kristus. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan mendengarkan firman Tuhan yang diberitakan dan kiranya Roh Kudus melahirkan mereka dan mengalami pertobatan sejati dalam hidup mereka.



Christianity, Pluralism, and Nationalism

Pluralitas masyarakat pasti ada dalam kehidupan bernegara di zaman *modern* ini. Globalisasi dan digitalisasi adalah dua gerakan yang sangat memengaruhi pluralitas tersebut. Hal ini dijelaskan dengan sangat menarik oleh Thomas L. Friedman di dalam bukunya *The World is Flat*. Walaupun ia menjelaskannya dalam konteks persilangan usaha, tetapi kita dapat mempelajari kehidupan sosial saat ini yang seolah-olah menjadikan batasan ruang dan waktu tidak lagi relevan. Dalam satu hari kita bisa memijakkan kaki dalam dua atau lebih negara yang berbeda. Dalam hitungan detik kita bisa langsung berkomunikasi dengan orang lain atau mengakses informasi dari belahan dunia yang lain. Akibatnya, di dalam satu negara kita berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang sangat kompleks.

Pluralitas yang kompleks menjadikan kehidupan bernegara semakin rentan terhadap pertikaian. Hal ini dikarenakan perbedaan ideologi, suku, agama, dan budaya. Apalagi ditambah dengan semangat sekularisme yang mendorong manusia untuk hidup secara independen dan bebas dari otoritas. Orang yang seperti ini mungkin bisa terlihat sangat menghargai pluralitas, tetapi di sisi lain mereka juga sangat benci kepada hal-hal yang mengusik preferensi pribadi mereka. Bagi mereka privasi adalah hal yang harus dihargai sebagai bagian dari hak asasi manusia. Arus ini bisa kita sebut sebagai arus radikal sekularisme yang sangat mengedepankan kebebasan dan anti terhadap otoritas. Bagi mereka kehidupan bernegara yang benar adalah saat kebebasan setiap pribadi dihargai. Pada sisi ekstrem yang lain, terdapat arus radikalisme agama. Kelompok ini sangat menekankan keseragaman dengan menjadikan agama sebagai dasar ideologi mereka. Bagi mereka kehidupan bernegara adalah saat semua lapisan masyarakat tunduk terhadap satu ideologi yang sama dari satu agama.

Diperhadapkan dengan kondisi pluralitas seperti ini, bagaimanakah kita harus berespons sebagai orang Kristen? Kita menyadari bahwa dosa menjadi alasan utama kondisi yang begitu rumit ini.

Namun, kita juga harus menyadari bahwa kita tidak bisa duduk berpangku tangan dan hanya menyaksikan saja, apalagi melarikan diri dan hidup di tempat yang terisolasi dari masyarakat yang plural seperti ini. Sebagai anak-anak Allah, kita dipanggil untuk menjalankan misi Allah di dalam konteks bernegara, khususnya menghadapi kondisi pluralitas seperti ini. Di dalam artikel ini kita akan mengulas pandangan kekristenan terhadap pluralitas masyarakat dan respons kita terhadap hal ini sebagai wujud nasionalisme kita secara Kristen yang bertanggung jawab.

Religion and Community

Beribu-ribu tahun manusia terus berjuang untuk memikirkan, mencari, dan membentuk komunitas yang ideal bagi kesejahteraan umat manusia. Namun, manusia berdosa selalu jatuh ke salah satu dari dua ekstrem, antara memperjuangkan perbedaan tanpa persamaan sehingga tidak ada kesatuan, dan memperjuangkan kesamaan demi kesatuan tanpa bisa menerima perbedaan. Di satu sisi menyadari bahwa dunia ini memang ada perbedaan, tetapi demi memperjuangkan perbedaan, sering kali kesatuan harus dikorbankan untuk menjaga kebebasan masing-masing individu yang berbeda satu dari lainnya. Di sisi yang lain menyadari perlunya kesatuan, tetapi harus mengorbankan perbedaan, karena dalam pandangan ini tidak mungkin ada kesatuan dengan adanya perbedaan. Kegagalan ini berasal dari kesalahan manusia dalam mengenal Allah dengan benar. Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan, “*All failure in any aspect is rooted in the failure of theology.*” Dengan kata lain, pengenalan akan Tuhan menjadi dasar bagi manusia untuk membangun semua aspek dalam kehidupan manusia termasuk dalam membangun komunitas.

Secara umum, kita mengenal dua kategori dalam agama, yaitu agama yang percaya kepada Allah yang Esa atau disebut dengan agama monotheis, dan agama yang percaya banyak allah atau dewa yang disebut dengan agama politheis. Namun, Alkitab menyatakan bahwa hanya ada satu Allah, namun bukan juga hanya satu Allah seperti

yang dipercayai monotheisme dan bukan juga banyak allah seperti dipercayai politheisme. Allah yang dinyatakan dalam Alkitab adalah Tritunggal, artinya satu esensi Allah dan tiga pribadi yang berbeda. Dari sini kita mengenal konsep *one and many*, bukan *one or many*. Pengembangan konsep ini akan memengaruhi cara berpikir kita dalam berkomunitas dan berelasi satu dengan lainnya.

1. Monotheisme

Agama monotheis seperti Islam dan Yahudi percaya kepada satu pribadi Allah yang merupakan sumber dari segala sesuatu. Mereka juga percaya manusia diciptakan oleh satu pribadi Allah. Maka, manusia hanya boleh menyembah dan berbakti kepada Allah tersebut. Kepercayaan kepada Allah yang hanya memiliki satu pribadi berimplikasi terhadap konsep kesatuan (*oneness*) tanpa diversitas dari diri Sang Pencipta. Akibatnya, kesatuan yang dimengerti oleh monotheisme bersifat seragam (*uniform*) tanpa perbedaan, sedangkan dunia ini mempunyai sangat banyak perbedaan. Pandangan monotheisme yang diradikalkan menuntut adanya kesamaan tanpa ada perbedaan, sehingga untuk menjaga konsistensi, seluruh perbedaan yang ada harus ditiadakan. Pikiran monotheisme radikal telah terkunci dalam konsep yang merusak keindahan diversitas ciptaan Allah. Maka, muncullah paham-paham radikal monotheisme yang menggunakan dominasi dan kekerasan untuk menuntut kesamaan kepercayaan dan meniadakan atau menghancurkan semua yang berbeda dengannya. Cara pandang demikian, sulit untuk membangun sebuah kehidupan bernegara yang plural.

2. Politheisme

Di sisi yang lain kita melihat agama politheis yang sulit untuk mempersatukan. Kepercayaan politheisme seperti agama Hindu yang percaya kepada banyak dewa tidak menuntut manusia untuk tunduk dan menyembah kepada satu dewa saja. Agama Hindu tidak mengklaim adanya wahyu dari Allah sendiri seperti yang diklaim oleh agama Islam, Yahudi, dan Kristen. Konsekuensinya, dewa-dewa yang dipercaya oleh agama Hindu adalah proyeksi dari imajinasi

manusia dalam melihat dunia ini yang ditransendensikan. Dalam dunia ciptaan yang penuh dengan diversitas ini, tidak heran jika kita menemukan banyak dewa-dewa yang dibuat oleh manusia. Pandangan politeisme sulit untuk menentukan otoritas yang mutlak. Di antara begitu banyak dewa tidak ada satu pun yang berhak berada di posisi paling tinggi untuk mengatur segala sesuatunya. Sebaliknya, dewa-dewa sendiri menunjukkan sifat keberdosaan dan merusak manusia, sehingga banyak konsep peperangan antardewa. Jika dewa-dewa yang disembah manusia tidak dapat menunjukkan keteraturan dan keharmonisan, maka tidak mungkin manusia yang dikuasai dewa-dewa tersebut dapat memunculkan hal tersebut dalam komunitasnya. Akibatnya, pandangan politeisme tidak dapat menjadi dasar untuk membangun komunitas yang utuh untuk mencapai kesejahteraan.

3. Trinitarianisme

Di antara dua pandangan *one or many*, kekristenan memberikan sebuah fondasi bagi manusia untuk membangun komunitas yang utuh dengan konsep *one and many*. Kekristenan memiliki konsep *one and many* yang berasal dari konsep Allah Tritunggal. Manusia, yang diciptakan menurut peta dan teladan Allah, hidup berkomunitas karena Allah sendiri hidup berkomunitas. Kita percaya kepada satu Allah yang Esa sekaligus memiliki tiga pribadi yang saling mengasihi, saling memperlakukan, dan saling mengutamakan satu dengan lainnya. Ketiga pribadi Allah tersebut tidak mungkin terpisah, tetapi juga tidak bercampur. Dengan demikian, ketiga pribadi Allah tersebut memiliki kesatuan (*unity*) dalam perbedaan (*diversity*). Kita akan melihat pemaparan yang lebih detail pada bagian berikutnya.

Christian View on Relation in Diverse Community

Allah Tritunggal memiliki *diversity* di dalam relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hubungan yang ilahi ini muncul berulang kali dalam Injil Yohanes, di mana Yesus berbicara tentang hubungan-Nya sebagai Anak kepada Bapa. Misalnya dalam Yohanes 5:20 dan Yohanes 14:16, hubungan antara Bapa dan Anak mencakup meminta, memerintah, mengasihi, dan masing-masing “memuliakan” yang lain (Yoh. 13:31-32; 17:4-5). Relasi antarpribadi Allah Tritunggal menjadi *archetype* bagi relasi antarmanusia. Oleh sebab itu, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan pribadi dengan manusia lainnya yang melibatkan pengetahuan, mencintai, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Hubungan antarmanusia memiliki hubungan yang erat dengan karakter Tritunggal Allah. Allah Tritunggal adalah titik awal yang paling

dalam untuk memahami relasi antarpribadi. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Allah yang Tritunggal berbicara antarpribadi dan menikmati relasi ini secara mendalam. Relasi antarpribadi Allah adalah landasan utama untuk melakukan hubungan dengan manusia lainnya. Seperti relasi antarpribadi Allah yang bersifat *coherence*, interaksi sosial manusia juga mencerminkan koeksistensi tipikal dalam Tritunggal ini. Hal ini berarti di dalam relasi antarpribadi, seharusnya setiap pribadi dapat tetap menjadi unik tetapi juga memiliki relasi yang harmonis antarpribadi. Relasi tidak menjadikan pribadi yang berinteraksi melebur menjadi entitas yang baru tetapi setiap pribadi dapat tetap berada dalam keunikan masing-masing dan berelasi secara harmonis. Hal ini bisa terjadi karena relasi kita sebagai manusia mencerminkan relasi antarpribadi Allah Tritunggal.

Bagaimana dengan keadaan kita saat ini yang diperhadapkan dengan banyaknya budaya dalam dunia ini sehingga menghasilkan perspektif yang berbeda? Budaya memang memiliki kekuatan besar untuk membentuk atau menghancurkan kita. Budaya yang berdosa bisa memikat hati seseorang, sehingga mereka melihat dunia dengan cara yang menyimpang. Dampaknya, hubungan manusia yang pada awalnya merupakan pemberian yang baik dari Allah, menjadi rusak dan cenderung kepada kejahatan belaka. Alkitab mencatatkan peristiwa saat manusia membangun budaya yang melawan Allah, sehingga akhirnya Allah pecahkan relasi manusia tersebut. Peristiwa itu dikenal dengan kisah Menara Babel (Kej. 11:1-9). Keberagaman yang tadinya begitu indah, di dalam dosa justru menjadi aspek yang sering kali menimbulkan permasalahan dan perpecahan sepanjang sejarah manusia. Ini membuktikan bahwa manusia yang berdosa cenderung menuju kepada perpecahan. Namun, ketika dosa manusia diatasi dan orang-orang datang kepada Kristus, manusia dipersatukan dalam satu tubuh. Kesatuan yang tidak menghilangkan keberagaman, namun dipersatukan dalam satu iman, satu pengharapan, dan juga satu Allah (Ef. 4:4-6).

Bagi kekristenan, keanekaragaman adalah anugerah yang Allah ciptakan bagi kita. Namun, realitas dosa menyadarkan kita bahwa dengan kekuatan sendiri manusia selalu menuju kepada perpecahan, tetapi di dalam Kristus keanekaragaman ini akan menjadi berkat yang besar bagi umat manusia. Apresiasi terhadap keanekaragaman tidak berarti “toleransi” terhadap semua jenis perbedaan. Kita tidak bisa toleransi terhadap dosa, kejahatan, dan segala bentuk perlawanan kepada Allah. Keanekaragaman yang kekristenan apresiasi adalah keanekaragaman yang diciptakan oleh Allah dengan prinsip harmoni

di dalamnya. Keanekaragaman seperti inilah yang mencerminkan ke-Tritunggal-an Allah.

Konsep Allah Tritunggal memiliki aspek kesamaan, perbedaan, dan kesatuan secara utuh yang tidak ditemukan dalam konsep monotheisme yang tidak memiliki aspek perbedaan atau politeisme yang tidak memiliki aspek kesatuan. Konsep mengenai Allah Tritunggal yang Trinitarian ini menjadi satu-satunya dasar bagi manusia untuk dapat berkomunitas secara utuh karena memiliki tiga aspek fundamental dalam berkomunitas. Pertama, aspek kesamaan menyatakan bahwa seluruh manusia adalah sama di hadapan Allah sebagai ciptaan. Kedua, aspek perbedaan menyatakan bahwa manusia diciptakan Tuhan unik dan berbeda satu dari lainnya untuk saling mengisi kekurangan dan mempertumbuhkan. Ketiga, aspek kesatuan menyatakan bahwa semua manusia berada secara harmonis di dalam tangan Allah yang berdaulat. Dengan demikian, hanya konsep kekristenan (Trinitarian) yang dapat menjadi dasar yang konsisten bagi terbentuknya sebuah komunitas utuh dengan relasi yang harmonis.

Christian View on Pluralism

Lalu bagaimana kekristenan memandang pluralisme? Pluralisme menginginkan penerimaan terhadap setiap perbedaan yang ada karena semua orang berbeda dan masing-masing adalah pribadi yang unik. Bagi kaum pluralis, kebenaran dipandang secara subjektif dan relatif. Kita tidak dapat mengatakan bahwa prinsip dan pandangan saya adalah yang paling benar, karena itu adalah yang benar menurut saya. Orang lain bisa saja memiliki pandangan lain dan kita harus menerimanya. Pandangan pluralisme seperti ini hanya melihat sisi keberagaman dari Allah Tritunggal dan mengabaikan kesatuan. Kesatuan dalam pluralisme dicapai melalui penerimaan keberagaman dengan menoleransi segala bentuk perbedaan termasuk dosa dan kejahatan. Tetapi pada kenyataannya, pemikiran ini hanya ilusi saja, kesatuan tidak mungkin dapat dicapai dengan cara seperti ini. Jika dengan cara seperti yang ditawarkan oleh pluralisme, masing-masing akan berjalan menurut pemikirannya sendiri yang berbeda-beda dan cepat atau lambat pasti akan timbul konflik. Kebebasan yang dibiarkan menjadi liar akan berujung dengan kehidupan masyarakat yang barbar. Oleh karena itu, konsep pluralisme yang diajarkan dunia ini hanya akan membawa kita kepada kehidupan sosial yang penuh kekacauan.

Pada kenyataannya baik perbedaan maupun kesatuan ada di dunia ini. Pluralisme tidak bisa memberikan dasar yang cukup untuk menjadi fondasi bagi pluralitas masyarakat. Hal ini karena dunia memang bukan diciptakan berdasarkan ide pluralisme *modern*

Christianity, Pluralism, and Nationalism

melainkan berdasarkan Allah Tritunggal yang *one and many*. Pdt. Stephen Tong menyatakan Allah sebagai *the subjectivity of truth in Person* yang merupakan standar kebenaran yang absolut. Implikasinya, dalam perbedaan kita masih bisa melihat ada yang benar dan ada yang salah. Di dalam perbedaan tetap ada kesatuan dasar yang mengikat setiap keunikan yang ada. Prinsip ini berlaku juga dalam pluralitas masyarakat.

Paulus menggambarkan orang-orang percaya sebagai satu tubuh Kristus, di mana Kristus adalah Kepalanya. Masing-masing anggota berbeda di dalam satu tubuh. Sebagai satu tubuh, maka seluruh bagian atau anggota tubuh bergerak sesuai dengan perintah dari Sang Kepala. Pergerakan setiap anggota yang berbeda ini membawa kepada suatu keindahan karena adanya kesatuan di dalamnya. Sama seperti keindahan tubuh yang memiliki anggota berbeda-beda dalam mengerjakan suatu hal yang sama. Semua perbedaan pribadi manusia diberikan untuk menjalankan rencana kekal Allah Bapa yang satu. Pada akhirnya kita tidak mungkin menghilangkan kesatuan ataupun perbedaan. Setiap perbedaan dan kesatuan ini merupakan anugerah Allah yang diberikan untuk menggenapkan rencana kekal-Nya. Dengan kata lain, baik kesatuan maupun perbedaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita sebagai ciptaan Allah.

Bagi kekristenan, pluralitas juga adalah bagian yang krusial dalam pembentukan pribadi manusia. Seseorang dapat menjadi pribadi yang signifikan bukan saat ia menonjol secara individu tetapi saat dapat bersinergi dalam sebuah komunitas. Sebuah tangan berfungsi dengan baik sebagai tangan saat berada dalam satu tubuh, tetapi tangan akan menjadi keberadaan yang tidak berguna saat terlepas dari tubuh. Inilah prinsip yang kita percaya sebagai natur dari kehidupan sosial manusia. Maka, kekristenan tidak pernah memandang pluralitas sebagai ancaman tetapi sebagai anugerah yang Tuhan berikan bagi umat manusia.

Christian View on Tolerance

Cara pandang kekristenan yang sangat menghargai pluralitas, seharusnya menjadikan

kekristenan sebagai cara pandang yang sangat toleran terhadap perbedaan. Dasar pemikiran dari toleransi yang kekristenan berikan bisa dilihat dari beberapa sudut pandang:

1. Manusia diciptakan sebagai gambar Allah Tritunggal dengan prinsip *Unity in Diversity*

Manusia diciptakan dengan dignitas dan martabat sebagai gambar Allah. Kekristenan yang sangat menghormati bahkan mengagumi karya Allah, tidak mungkin menginjak-injak martabat manusia hanya karena perbedaan yang sepele. Bahkan seorang yang berbuat jahat pun harus tetap kita perlakukan sebagai manusia. Serusak-rusaknya seorang manusia, kita harus tetap memandang mereka sebagai manusia. Oleh karena itu, toleransi kita terhadap segala perbedaan adalah bentuk apresiasi kita terhadap karya penciptaan Allah yaitu manusia sebagai gambar Allah. Selain itu keberagaman adalah hal yang seharusnya kita apresiasi juga. Perbedaan yang kita jumpai adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan kehidupan kita sebagai manusia. Seandainya manusia tidak jatuh ke dalam dosa, perbedaan ini pun tetap ada. Hal ini karena kita diciptakan dengan prinsip *unity in diversity*. Sebagaimana kita ingin keunikan kita dihargai dan diapresiasi oleh orang lain, maka kita pun harus mengapresiasi setiap keberagaman yang kita jumpai. Toleransi ini diberikan bukan sebagai sebuah kompromi tetapi sebagai ucapan syukur dan apresiasi terhadap karya Allah yang begitu indah di dalam keberagaman. Penghargaan terhadap manusia sebagai gambar Allah maupun elemen keberagaman yang tidak terpisahkan dari hidup manusia, seharusnya mendorong kita sebagai orang Kristen memiliki toleransi yang sejati.

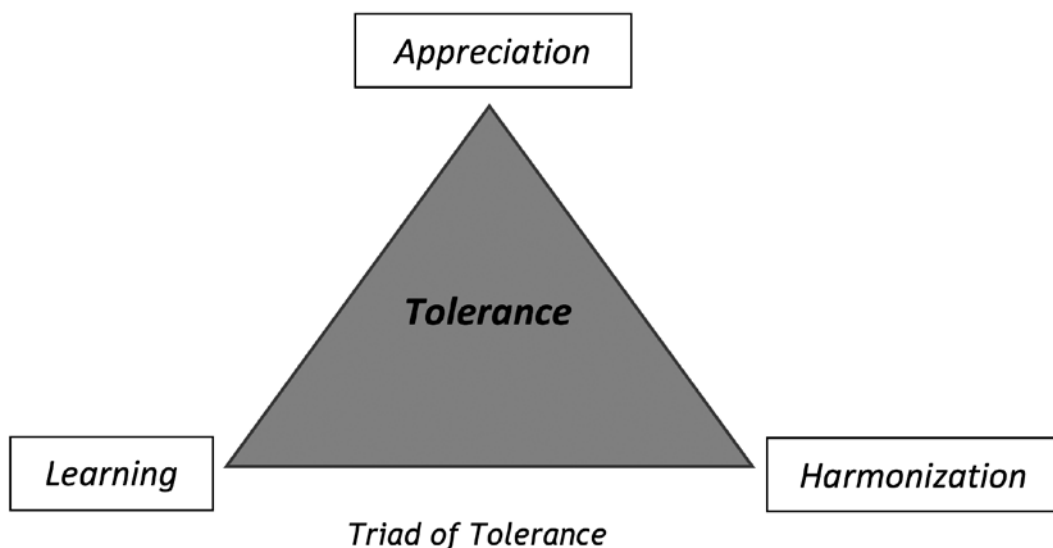
2. Manusia diciptakan sebagai keberadaan yang relatif dan terus bertumbuh

Sebagai ciptaan, keberadaan manusia bersifat relatif dan dalam posisi yang *dependent* terhadap Allah. Dengan kondisi ini, maka manusia tidak bisa memutlakkan dirinya. Manusia tidak bisa menjadi poros di dalam relasi karena pada dasarnya manusia harus terus bertumbuh dan berkembang semakin dekat kepada kebenaran. Secara umum seluruh umat manusia diberikan tugas untuk menggali wahyu umum Allah sehingga kita mengerti kebenaran yang Allah tanamkan di dalam ciptaan ini. Relasi antarmanusia adalah salah satu bagian dari wahyu umum Allah, sehingga melalui relasi manusia belajar dan bertumbuh semakin mengenal kebenaran. Maka toleransi seorang Kristen diwujudkan sebagai manifestasi kesadaran bahwa yang kita mengerti masih di dalam proses pertumbuhan. Melalui relasi di dalam keberagaman, kita akan semakin belajar dan bertumbuh karena keberagaman adalah bagian dari pernyataan diri Allah yang harus kita gali dan pelajari.

3. Manusia diciptakan untuk menyatakan kasih sebagai ikatan yang menjaga keharmonisan

Relasi antarmanusia di dalam keberagaman tentu saja harus memiliki ikatan yang menjaga keharmonisan. Relasi antarpribadi yang mempertahankan keunikan masing-masing dapat terjadi saat adanya kehadiran kasih di dalam relasi ini. Allah Tritunggal adalah Allah yang saling mengekspresikan kasih-Nya. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling mengasihi satu dengan lainnya, sehingga relasi antarpribadi Tritunggal menjadi relasi yang harmonis. Hal ini jugalah yang seharusnya terjadi di dalam relasi antarpribadi manusia. Melalui kasih, manusia dapat menyangkal keegoisan

diri dan mengapresiasi pribadi yang lain di luar diri. Saat manusia menyangkal diri dan memberikan perhatian kepada pribadi lain, justru manusia tersebut semakin mendapatkan makna dari dirinya. Inilah salah satu sifat paradoks dari kasih, yaitu semakin memberi diri tetapi juga diri



semakin bertambah. Oleh sebab itu, toleransi yang sejati adalah toleransi yang menyatukan kasih karena melalui hal inilah keharmonisan komunitas dapat terjaga.

Ketiga sudut pandang ini adalah dasar yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi berdasarkan cara pandang Kristen. Kita dalam melihat setiap sudut pandang ini sebagai perspektif yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Kita bisa menyebut cara pandang ini sebagai *triad of tolerance in human relationship*. *Triad* ini merupakan penerapan *triad of human interaction (Particle, Wave, and Field perspectives)* yang Vern Poythress kemukakan dalam bukunya *Redeeming Sociology*. Namun, pada artikel ini kita terapkan kerangka ini untuk mengerti toleransi kekristenan di dalam konteks pluralitas.

Dengan *appreciation perspectives*, kita menghargai pluralitas sebagai natur dari manusia yang adalah ciptaan Allah. Perspektif ini bisa diasosiasikan dengan prinsip *unity*. Melalui *learning perspective* kita menyadari bahwa toleransi dinyatakan sebagai wujud kerendahan hati untuk mau belajar dari relasi dengan pribadi lain sebagai perwujudan kerinduan mempelajari kebenaran. Hal ini bisa diasosiasikan dengan prinsip *diversity*. Perspektif yang terakhir adalah *harmonization perspective* yang memandang toleransi sebagai upaya dalam membentuk komunitas yang harmonis. Perspektif ini dikaitkan dengan prinsip yang mengikat kedua perspektif sebelumnya sehingga menjadi keutuhan prinsip *unity in diversity*. Setiap perspektif ini saling mempresuposisikan perspektif lainnya, sehingga saat kita bertoleransi sebagai apresiasi bagi natur manusia, maka pada saat bersamaan kita ingin belajar dari pribadi yang lain dan kita pun menyatakan kasih terhadap pribadi tersebut. Hal ini juga berlaku di dalam kedua perspektif lainnya. Dengan cara pandang yang menjaga keseimbangan seperti ini kita akan terhindar dari cara pandang yang hanya ingin mengutamakan kesatuan atau perbedaan saja. Kita belajar untuk memandang kesatuan maupun perbedaan sebagai anugerah dari Allah.

Christian View as Basis of True Nationalism in Plural Society

Indonesia adalah negara yang memiliki konteks keberagaman yang sangat kental, sehingga kesatuan adalah hal yang sangat krusial. Hal ini tidak terlepas dari berbagai konteks sejarah Indonesia, mulai dari zaman kerajaan-kerajaan Hindu dan Islam sampai kepada zaman penjajahan. Salah satu peristiwa yang menyatukan Indonesia di dalam konteks zaman kerajaan adalah pada masa Kerajaan Majapahit, di mana

Panglima Gajah Mada bersumpah bahwa ia tidak akan memakan palapa sampai dia menyatukan Nusantara (hal ini dikenal sebagai Sumpah Palapa). Peristiwa yang lain adalah pada masa penjajahan, Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) mengadakan Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda di mana seluruh isinya menyatakan kesatuan Indonesia secara tumpah darah, bangsa, dan bahasa. Konteks-konteks sejarah inilah yang menjadi prinsip pemersatu Negara Indonesia. Di sisi lain, Indonesia tidak terlepas dari keberagaman yang begitu dahsyat. Bisa dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman terbesar di seluruh dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, 1.340 suku, 1.211 bahasa, dan 6 agama resmi yang memiliki banyak denominasi. Fakta-fakta ini menjadikan prinsip *unity in diversity* sebagai prinsip yang krusial dan *foundational* bagi keberlangsungan Negara Indonesia.

Sebenarnya semboyan Negara Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, adalah semboyan yang sejalan dengan prinsip *unity in diversity* yang dinyatakan Alkitab. Semboyan ini menghargai setiap perbedaan yang ada di Negara Indonesia tetapi juga menyatakan bahwa persatuan juga sangat penting. Namun, setelah lebih dari 70 tahun Indonesia merdeka, semboyan ini masih sulit untuk diwujudkan secara ideal. Masih banyak kelompok-kelompok yang memiliki ideologi berbeda dengan semboyan ini. Oleh sebab itu, semangat nasionalisme masih belum dengan baik terwujud di dalam setiap lapisan masyarakat.

Sebagai orang Kristen kita percaya bahwa tanpa prinsip Tritunggal, tidak mungkin kita dapat menjalankan kehidupan bernegara yang sejati. Di luar konsep Trinitarian, sebenarnya kita sedang menjalankan suatu sistem kehidupan bernegara yang inkonsisten. Ekstrem yang menekankan sisi persamaan akan gagal karena adanya fakta perbedaan. Ketidakkampuan pihak ini untuk menerima perbedaan akan menutup pintu bagi ruang toleransi sehingga tidak mungkin ada kasih yang sejati yang dapat dihidupi di dalam negara itu. Pada akhirnya negara hanya akan terus dihantui dengan teror, ketidakadilan, penindasan kaum minoritas, dan perpecahan yang tidak ada habis-habisnya. Ekstrem yang menekankan perbedaan juga akan gagal karena pihak ini terlalu mengagungkan keunikan masing-masing pribadi. Negara dengan cara pandang ini hanya akan menghasilkan rakyat-rakyat yang egois dan individualis. Setiap orang hanya memikirkan kepentingan masing-masing, kerajaan kenyamanan mereka, serta pengejaran akan nilai-nilai yang memiliki standar yang berbeda-beda. Hasilnya adalah seluruh rakyat menjadi orang yang dingin

dan tidak bisa saling membantu satu sama lain.

Nasionalisme yang sejati hanya dapat dihidupi melalui cara pandang yang mengakui adanya pesatuan di dalam keberagaman dan keberagaman di dalam persatuan yaitu melalui kacamata Allah Tritunggal. Melalui kacamata inilah kita dapat hidup berdampingan meskipun di dalam perbedaan. Perbedaan kita pandang sebagai kesempatan untuk menyatakan toleransi berdasarkan wawasan dunia Kristen. Melalui paham ini, kita juga dapat menyadari peran kita masing-masing sebagai suatu elemen di dalam negara sehingga di dalam keberbedaan peran tiap individu, kita dapat melayani bersama demi suatu tujuan yang satu. Di dalam konteks Negara Indonesia, tujuan negara ini tercantum di dalam alinea keempat dari Pembukaan UUD 1945 yaitu "1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; 2. Memajukan kesejahteraan umum; 3. Mencerdaskan kehidupan bangsa; 4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial."

Inilah tanggung jawab utama kita sebagai orang Kristen dan juga Warga Negara Indonesia ketika kita telah memahami Tritunggal sebagai dasar konsep bernegara bagi kita sebagai orang Kristen. Secara positif marilah kita terus mempraktikkan sikap kasih, hormat, adil, dan toleransi di dalam interaksi kita dengan komunitas yang plural. Secara negatif, kita perlu terus memerangi dosa yang menghasilkan radikalisme, baik itu radikalisme sekuler maupun agama. Kita perlu menjadi orang-orang yang berlari di depan zaman ini dengan mempresentasikan kebenaran yang sejati agar dunia dapat melihat suatu pengharapan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kiranya artikel singkat ini membangkitkan hati kita untuk berani berdiri di tengah zaman ini sebagai teladan warga negara dengan nasionalisme yang sejati.

Abraham M. Manurung, Ben Hanan,
Evan Jordan, Ira P. Hutabarat,
Simon Lukmana, Violeta N. Wijaya
Pemuda/i FIRES - REDS
(Reformed Evangelical Discussion Society)



Loving Our Enemies and Christian Nationalism

“Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” (Mat. 5:43)

Manusia diciptakan sebagai makhluk berpribadi, sehingga memiliki sifat sosial. Manusia secara natur, butuh membangun relasi dengan manusia lainnya. Sebagai pribadi, manusia juga memiliki pendirian yang unik secara individu, namun bukan sebagai pribadi yang individualis. Melalui relasi manusia dengan manusia lainnya, manusia menjadi pribadi yang bermakna atau signifikan. Sebaliknya, semakin manusia mengisolasi dirinya, manusia akan menjadi pribadi yang kehilangan signifikansi diri. Ini adalah natur manusia sebagai makhluk sosial.

Relasi antarmanusia di dalam sebuah komunitas dapat terjadi saat relasi keunikan setiap pribadi saling melengkapi satu dengan lainnya terjadi. Di dalam relasi yang harmonis ini, kasih menjadi dasar yang sangat penting. Tetapi realitas dosa menjadikan relasi ini sulit harmonis. Natur dosa menjadikan manusia *self-centered* sehingga sifat egois atau individualis muncul di dalam relasi antarmanusia dan sekaligus menggantikan kasih sejati dengan kasih yang tertuju kepada diri. Konflik kepentingan pribadi terjadi di dalam relasi seperti ini. Saat konflik terjadi, kasih kepada diri menjadi utama dan kasih kepada sesama berubah menjadi kebencian. Karena itu, membangun sebuah relasi yang saling mengasihi jauh lebih sulit dibanding merusak sebuah relasi dalam kebencian. Akhirnya pengalaman manusia mengajarkan kita, bahwa diperlukan waktu bertahun-tahun untuk membangun suatu relasi, tetapi sering kali hanya perlu satu kata yang salah untuk merusaknya.

Munculnya kebencian di dalam manusia berelasi jelas berakar dari sifat manusia yang egois atau individualis. Karena itu, perbedaan ideologi, budaya, atau karakter sangat mudah dapat menjadi penyebab munculnya kebencian. Hal inilah yang menjadi isu dalam kehidupan bernegara di Indonesia saat ini. Perbedaan (*diversity*) dilihat sebagai ancaman karena

perbedaan ini dianggap dapat menjadi penghalang terpenuhinya ambisi atau keinginan diri. Perbedaan ras atau agama bahkan perbedaan pandangan dalam agama yang sama pun, dianggap sebagai sebuah penghalang yang harus dihilangkan agar dapat mempertahankan keunikan pribadi atau homogenitas. Inilah salah satu cara pandang yang diajarkan oleh dunia ini, kesatuan hanya dapat terealisasikan saat semua manusia seragam mengikuti suatu ideologi yang sama dan tidak ada ruang bagi perbedaan. Di sisi lain ada cara pandang yang menekankan perbedaan tetapi dengan jalan kompromi dan bukan dengan mencari harmoni, sehingga sikap mengasihi hanya ditafsir dengan cara kompromi terhadap ideologi lain.

Alkitab mengajarkan kepada kita agar senantiasa berdiri teguh dalam mempertahankan iman kita dan tidak berkompromi terhadap dunia. Namun di sisi lain, kekristenan pun tetap memberikan ruang bagi perbedaan pandangan, bahkan seseorang yang dikategorikan sebagai musuh sekalipun. Berikut ini kita akan membahas bagaimana kasih yang sejati dinyatakan tanpa menghilangkan keunikan, serta bagaimana kebencian yang alkitabiah sebagai wujud dari kasih yang sejati itu. Kasih yang sejati seperti inilah yang akan menjadi fondasi dalam membangun nasionalisme Kristen yang unik dan sekaligus menjunjung tinggi keberagaman.

Loving Our Enemies

Cinta kasih dalam kekristenan bukanlah sekadar perasaan atau sebuah perjanjian tak tertulis untuk saling “baik-baik saja” atau sebuah konsensus di antara kedua belah pihak untuk tidak saling mencampuri urusan satu sama lain atau semacam perilaku saling memerhatikan. Kasih di dalam Alkitab dinyatakan sebagai pribadi. Allah adalah kasih. Kasih yang personal ini dinyatakan melalui kerelaan Allah Bapa yang memberikan Anak-Nya yang tunggal bagi kita - manusia berdosa, manusia yang telah mengkhianati kasih Allah, mengkhianati Allah. Kasih ini juga dinyatakan melalui Allah Anak yang rela berinkarnasi dan memberikan nyawa-Nya bagi kaum pilihan Bapa yang

tidak mampu mengasihi-Nya kembali sebagaimana kasih yang telah diterima oleh mereka. Kasih juga terus dinyatakan di dalam karya Allah Roh Kudus yang tiada henti-hentinya, mulai dari melahirbarukan kita, membangkitkan kekaguman kita akan Allah, menuntun kita kepada kebenaran, menyadarkan kita akan dosa, memimpin kita kepada pertobatan demi pertobatan, bahkan dengan setianya menguduskan kita dari hari ke hari sambil rela terus didukakan oleh kebalan kita yang berdosa ini. Inilah kasih, kasih itu memberikan dirinya untuk disakiti, dilukai, dikhianati, dan dimusuhi, demi membangun yang dikasihinya. Kita mungkin dapat dengan mudah mengamini dan mengucapkan syukur akan kasih seperti ini. Semua ini terasa mengharukan dan indah, karena kita berada di pihak penerima kasih, dan Allah ada di pihak yang disakiti. Tetapi ketika realitas dibalik, semua kesan yang indah itu akan menguap, semua kebanggaan itu akan lenyap, semuanya akan diganti dengan air mata dan kemarahan yang tiada habis-habisnya. Kemarahan dan kesedihan seperti ini pasti mempunyai sisi kebenarannya. Pembeneran ini akan ditunjang penuh dengan rasionalisasi yang dihasilkan oleh natur berdosa manusia, sehingga semuanya akan terdengar sangat rasional dan terkesan benar. Kemarahan yang ingin menunjukkan kepada dunia bahwa kita sedang menghadirkan sifat keadilan Allah. Melalui kemarahan, kita ingin menyatakan keadilan Allah. Walaupun di balik semua itu, alasan paling mendasar adalah, “Saya telah menjadi korban, saya sudah diperlakukan tidak adil! Saya tidak terima! Saya tidak rela!” Sebenarnya fokusnya terletak pada “saya” dan bukan “keadilan Allah”.

Kasih dan keadilan memang menjadi sulit dipadukan ketika yang harus mendapat kasih adalah yang melakukan ketidakadilan. Coba tanyakan bagaimana mengasihi musuh, kepada korban pemerkosaan Mei 1998. Coba tanyakan bagaimana mengasihi musuh kepada seorang korban fitnah. Coba tanyakan bagaimana mengasihi musuh kepada seorang yang telah ditipu miliaran rupiah. Coba tanyakan bagaimana mengasihi musuh kepada mereka yang telah merasakan kejamnya kehidupan. Coba tanyakan

Loving Our Enemies and Christian Nationalism

bagaimana mengasihi musuh kepada mereka yang telah tertikam, kepada mereka dengan bekas luka yang dalam di hati. Jangankan mengasihi, untuk memaafkan saja kita akan butuh waktu yang tidak sebentar. Kita tahu persis apa alasan logis untuk memaafkan, namun hati kita tidak ingin, tidak rela melepaskan kemarahan itu. Namun sebagai orang Kristen, kita harus dapat merelakan kebencian yang berdosa ini. Kita harus belajar untuk mengasihi musuh kita seperti yang diajarkan oleh Alkitab, karena itulah teladan yang diberikan Allah kepada kita sebagai pengikut-Nya.

Jikalau kita menelusuri kembali Matius 5:43-48, perintah untuk mengasihi musuh diberikan bukan agar kita diterima Allah. Ini juga bukan perintah yang dijalankan agar kita memperoleh imbalan atas keberhasilan kita. Justru kebalikannya, kita adalah orang-orang yang sudah diterima oleh Allah sewaktu kita masih menjadi seteru Allah. Jadi, kita dahulu adalah musuh-musuh Allah, tetapi Dia menunjukkan belas kasihannya dengan memberikan Anak tunggal-Nya bagi kita, bukankah teladan inilah yang perlu kita hidupi sebagai orang yang tertebus? Sifat mengasihi musuh haruslah merupakan natur dari anak-anak Allah yang telah menerima kasih Allah sewaktu masih menjadi musuh-Nya. Saat kita membenci musuh kita, kita harus mengingat akan hal ini. Sebagaimana Allah menyatakan kasih-Nya kepada kita yang tidak layak, kasih yang sama harus kita nyatakan kepada musuh kita.

Di dalam Matius 5 ini juga dijelaskan bahwa musuh kita ini adalah orang-orang yang menyakiti, menyatakan perlawanan, atau ketidaksetujuan terhadap kita. Hal ini berarti, musuh kita bukan hanya orang-orang yang secara terang-terangan berbuat tindakan jahat terhadap diri kita, tetapi juga orang yang memiliki cara pandang berseberangan dengan kita. Mungkin kita tidak ada pertikaian secara langsung dengan orang tersebut tetapi secara ideologi orang yang memiliki pandangan berbeda, dikategorikan sebagai musuh yang harus kita kasih. Inilah kasih yang sejati. Sebagaimana Allah mengasihi kita yang dulu berdosa, demikian juga kita mengasihi musuh-musuh kita.

Hate

Di dalam dunia yang berdosa ini, bukankah adalah hal yang wajar ketika kita melihat ketidakadilan di sekitar kita? Tidakkah kita ingin mengepalkan tangan kita ketika kita melihat ketidakadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ekonomi, sosial, serta politik yang memanipulasi gejala sosial? Kalau Allah pun membenci ketidakadilan, masa kita tidak? Apakah alasan kita membenci ketidakadilan, serupa dengan alasan Allah? Atau kita hanya

menyembunyikan keegoisan di balik alasan yang terlihat sangat rohani ini? Apakah kita membencinya karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan bagi diri kita?

Lalu apakah alasan seorang Kristen membenci ketidakadilan dan ketidakbenaran? Alkitab menggambarkan kasih yang sejati mengandung kasih yang juga membenci. Kasih sering kali disalahmengerti sebagai penerimaan atas segala yang terjadi, baik yang benar maupun yang salah. Kasih demikian adalah kasih yang kompromi, karena kasih seperti itu hadir tanpa ada sifat kebencian atas ketidakbenaran di dalamnya. Itu bukanlah kasih yang sejati. Jikalau kita benar-benar mengasihi seorang berdosa, kita pasti akan membenci dosa orang itu dan juga orang yang berbuat dosa itu juga. Kebencian demikian adalah kebencian terhadap kebodohan orang itu dalam berbuat dosa yang selain mendukakan Tuhan, juga merusak orang yang berdosa itu sendiri. Kebencian ini lahir dari kasih kita kepada orang tersebut. Kita ingin orang itu kembali hidup dalam kebenaran. Inilah kasih sejati yang juga mengandung kebencian yang sejati.

Di sisi lain, kita membenci karena kasih kita kepada Tuhan. Kebencian akan segala sifat yang bertentangan dengan sifat Allah merupakan akibat dari mengasihi Allah dan memiliki sebuah relasi pribadi yang dekat dengan Allah. Seperti seorang yang begitu mencintai pemandangan sebuah gunung, akan begitu marah ketika ada sebuah gedung yang berdiri menutupi gunung itu. Ia membenci gedung tersebut karena keindahan pemandangan itu menjadi rusak, tereduksi, dan terganggu. Ketika ketidakadilan dan kerusakan terjadi, kita marah karena manusia tidak lagi menghargai Tuhan, mereka bertindak seakan Tuhan tidak ada. Kita benci, karena Tuhan seakan diinjak-injak dan nama Tuhan tidak dimuliakan. Inilah kebencian yang kudus.

Love, Hate, and Nationalism

Tuhan menciptakan manusia di dalam dimensi ruang dan waktu. Kita ditempatkan di sebuah titik antara deret linear waktu. Kita juga ditempatkan di sebuah titik antara pulau-pulau yang membentang luas di tengah bumi ini. Kelahiran kita di dalam sebuah negara dan pada suatu waktu tertentu, bukanlah sebuah hal yang terjadi secara *random*, tetapi terjadi dalam kehendak Allah. Maka, kelahiran di dalam suatu ruang dan waktu adalah kelahiran yang juga disertai tanggung jawab yang harus kita berikan kepada Allah. Lalu apa yang harus kita lakukan di dalam masa ini, di dalam negara di mana kita ditempatkan? Kita harus mencintai negara kita. Cinta akan tanah air bukanlah sebuah hal yang bertentangan dengan identitas kita sebagai warga negara sorga atau anak-anak

Allah. Sebaliknya, kita dipercayakan untuk mengelola tanah yang kita injak, sebagai sebuah tanggung jawab yang diberikan Sang Raja kepada kita. Allah jelas mencintai dunia ini, dan bila kita mencintai Allah, kita tentu akan berusaha mengerjakan apa yang telah Ia percayakan kepada kita sebaik mungkin.

Sebagai seorang Kristen kita dipanggil untuk menyatakan kasih dan benci yang sejati di tengah negara tempat kita hidup. Kita harus dengan teguh mempertahankan iman kita karena kita mengasihi Allah kita. Kita menyatakan nasionalisme bukan dengan mengompromikan iman kita. Tetapi kita tetap mempertahankan kesejatan iman karena itu adalah wujud kasih kita terhadap Allah. Kecintaan kita terhadap tanah air dimanifestasikan dengan mendukung negara ini dalam menegakkan keadilan dan kebaikan bagi banyak orang. Kita berbagian dalam menyukseskan program-program pemerintah yang bertujuan untuk keadilan dan kebaikan orang banyak. Inilah salah satu perspektif dari kasih yang sejati.

Perspektif yang lain dari perwujudan kasih adalah dengan mendukung pemerintah dalam menghukum setiap oknum yang berbuat tidak adil dan mengganggu ketenteraman masyarakat. Dukungan ini kita berikan karena kasih terhadap kebenaran dan kebencian atas kejahatan, sehingga setiap dosa harus ditindak dengan adil. Hal ini diwujudkan bukan sebagai pelampiasan nafsu dendam kita, tetapi sebagai kasih terhadap kebaikan dari orang banyak, termasuk orang-orang yang berbuat ketidakadilan ini. Karena saat mereka berbuat tidak adil, mereka sedang merusak banyak orang dan juga diri mereka sendiri. Keadilan ditegakkan agar mereka dapat berhenti berbuat jahat dan kembali dalam hidup yang benar.

Di dalam konteks perbedaan, prinsip kasih ini pun mendukung semangat nasionalisme kita sebagai orang Kristen. Kita menghargai keberadaan orang-orang non-Kristen sebagai gambar dan rupa Allah. Pilihan ideologi atau agama adalah hak dari manusia. Sehingga semangat nasionalisme Kristen tidak akan mendorong kita untuk berbuat anarkis terhadap orang-orang yang berbeda pandangan. Justru kita akan secara terbuka berdialog dengan mereka dan menyatakan pandangan kita. Pdt. Jimmy Pardede mengatakan adanya orang-orang lain yang tidak sevisi dengan kita, bukan diselesaikan dengan membasmi mereka. Tetapi sebaliknya, mereka adalah manusia yang harus diundang untuk mengenal Tuhan, untuk menerima kabar baik. Dan ketidakrelaan mereka menerima undangan tersebut tidak menegasikan mereka sebagai gambar dan rupa Allah yang harus dikasihi.

Bersambung ke halaman 7



Grand Concert Tour 2017

Suatu Refleksi

Henry Ward Beecher mengatakan, *“That is true culture which helps us to work for the social betterment of all.”* Dalam kata lain, masyarakat dalam sebuah negara akan berkembang jika memiliki kebudayaan yang baik. Tapi, apakah kebudayaan yang baik itu? Menurut Milan Kundera, kebudayaan yang baik tidak mungkin dapat terjadi tanpa adanya keinginan untuk terus menerobos sejarah. Hal ini baru terjadi ketika berusaha mempelajari pendahulunya dan mencoba untuk melebihinya.

“High culture is nothing but a child of that European perversion called history, the obsession we have with going forward, with considering the sequence of generations a relay race in which everyone surpasses his predecessor, only to be surpassed by his successor. Without this relay race called history there would be no European art and what characterizes it: a longing for originality, a longing for change. Robespierre, Napoleon, Beethoven, Stalin, Picasso, they’re all runners in the relay race, they all belong to the same stadium.” - Milan Kundera

Ciri-ciri tersebut terdapat pada musik klasik. *Flashback* sejarah musik dunia Barat, dimulai dengan munculnya notasi musik pada abad ke-9 dalam biara dan terus dikembangkan hingga kita mengenal macam-macam simfonia untuk orkestra maupun opera pada zaman setelahnya. Musik ini yang kemudian dikembangkan dan memengaruhi berbagai jenis *genre* lainnya. Meskipun beberapa *genre* muncul karena konteks sosial tertentu, seperti jazz, tetapi pengaruh musik klasik begitu besar. Contohnya perkembangan Jazz dan musik abad ke-20 selama lima dekade dari Bebop ke Cool Jazz/Hardbop sampai Fusion Jazz dipengaruhi oleh seorang Miles Davis yang menjalani edukasi musik klasik di Julliard pada masa mudanya. Melihat kebudayaan-kebudayaan yang

sudah maju karena pengaruh musik klasik, bagaimana dengan perkembangan musik di negara kita?

Sepertinya ada yang hilang dengan perkembangan budaya Indonesia. Ketertarikan akan musik klasik belum terlalu marak di kalangan masyarakat Indonesia. Adanya orang-orang yang sudah berprofesi memainkan musik klasik, dan munculnya berbagai jenis institusi pendidikan maupun gedung konser (Gedung Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Aula Simfonia Jakarta, Ciputra Artpreneur, dan Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail) tidak dapat menutup fakta bahwa musik klasik belum terdengar suaranya terlalu jelas di Indonesia. Hanya beberapa kota besar dengan jumlah yang dapat dihitung dengan jari, seperti Yogyakarta yang memiliki Institut Seni Indonesia (ISI) maupun Jakarta, Surabaya, dan Medan yang memiliki akses kursus dan pendidikan musik klasik yang memadai. Lalu bagaimana dengan kota-kota lainnya?

Melihat keadaan Indonesia seperti ini, banyak yang merasa prihatin namun tidak banyak yang berani melangkah banyak, tidak banyak yang berani mendorong lebih lagi, dan tidak banyak yang berani bekerja besar untuk perkembangan musik klasik di Indonesia. Hal ini menggelisahkan sang pencetus rangkaian acara *Grand Concert Tour 2017* yaitu Pdt. Dr. Stephen Tong, sehingga terjaga pada subuh hari dan tidak bisa tidur. Beliau berpikir untuk ke kota-kota dan mulai memperkenalkan musik klasik yang indah. Maka teretuslah rangkaian konser keliling Jawa-Bali pada minggu kedua bulan Juli yang lalu. Keinginan ini membuat beliau mencari waktunya yang kosong di tengah padatnya jadwal akan rangkaian acara Reformasi 500. Berharap dengan serangkaian konser ini, dapat memberikan sepercik ketertarikan bagi orang-orang di tujuh kota tersebut dan dalam harapan jangka panjang, musik klasik di Indonesia akan mulai berkembang.

Perjalanan konser keliling musik klasik ini membawa orkestra dan paduan suara sebanyak 156 orang ke tujuh kota dalam

tujuh hari. Jakarta Simfonia Orchestra dan gabungan paduan suara Jakarta Oratorio Society berkeliling ke Semarang - Surabaya - Malang - Denpasar - Solo - Yogyakarta - Bandung dari tanggal 9-15 Juli. Dipimpin oleh pengaba Pdt. Dr. Stephen Tong sendiri setiap harinya, konser ini dibuka secara gratis untuk kalangan umum.

Membuat sebuah konser klasik bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya akustik ruangan yang cukup baik, *lighting* yang cukup baik menerangi orkestra maupun paduan suara, stamina dari seluruh pihak (penampil, tim AuVi, tim *hospitality*), panggung yang kuat menahan ratusan orang, speaker yang baik, dan layar yang lebar agar seluruh penonton dapat melihat apa yang terjadi di panggung. Begitu banyak yang harus dikerjakan, melelahkan, dan juga biaya 3,3 miliar Rupiah agar rangkaian konser ini dapat terselenggara. Namun, kita melihat anugerah Tuhan yang begitu besar. Ruangan yang berkapasitas sekitar dua sampai tiga ribu orang selalu penuh sesak (bahkan sampai ada yang berdiri di pinggir ruangan karena tempat tidak cukup). Orang-orang yang menghadiri konser ini terdiri dari beragam latar belakang, tetapi mereka hadir untuk menikmati musik klasik tanpa melihat perbedaan suku, ras, maupun agama.

Konser dimulai dengan sambutan hangat oleh Pdt. Dr. Stephen Tong. Beliau memberikan edukasi yang tegas bagaimana mengikuti sebuah konser; harus berpakaian rapi, tidak boleh jalan-jalan selama konser berlangsung, dan menjaga ketenangan (bahkan tidak boleh batuk). Beliau juga memberikan pendahuluan singkat setiap lagu dengan menceritakan sejarah lagu yang akan dimainkan.

Konser ini dibagi menjadi dua bagian dan tanpa istirahat di antaranya. Bagian pertama hanya instrumen dan bagian kedua bersama paduan suara gabungan Reformed Injili. Bagian pertama terdiri

Grand Concert Tour 2017 Suatu Refleksi

dari enam karya orkestra, Franz von Suppé - *Light Cavalry Overture*, W. A. Mozart - *Marriage of Figaro Overture*, Émile Waldteufel - *Skater's Waltz*, Johann Strauss Jr. - *Voices of Spring*, L. V. Beethoven - *Egmont Overture*, dan diakhiri dengan *Finlandia* dari Jean Sibelius. Karya ini dikenal melodinya yang kemudian diambil menjadi himne *Be Still My Soul*. Bagian ini kemudian ditambah dengan permainan biola solo dari seorang anak berumur 15 tahun, Sarah Faith Oei, memainkan lagu *Czardas* dari Vittorio Monti tanpa iringan piano.

Pada bagian kedua, paduan suara bersama orkestra dilengkapi dengan enam solois

yang bergantian setiap kotanya menyanyikan secara lengkap karya Mendelssohn *Lobgesang* tanpa bagian *overture*-nya selama kira-kira 35 menit. Solois soprano adalah Cecilia Yap, Eunice Tong Holden, Evelyn Karunia, Ardelia Vinta, dan Lingkan Mangundap. Solois tenor adalah I Nyoman dengan solois baritone, Samuel Lim.

Perjalanan *concert tour* ini memang melelahkan, tetapi saat kita melihat kembali pekerjaan yang Tuhan sudah lakukan di seluruh kota ini, kita patut menaikkan ucapan syukur kepada-Nya atas anugerah yang besar untuk Indonesia ini. Tuhan boleh memakai segala keterbatasan seluruh tim untuk menghadirkan berkat bagi tujuh kota

ini. Bagi beberapa kota ini, konser ini merupakan pengalaman pertama kali bagi warganya dapat secara langsung menyaksikan konser lengkap orkestra dan koor seperti ini. Diharapkan konser ini menjadi pemicu bagi anak-anak muda maupun orang tua dengan mendorong anaknya untuk belajar musik klasik. Dengan demikian kebudayaan Indonesia yang baik bisa berkembang di tahun-tahun mendatang. Kiranya Tuhan terus memberkati negara kita Indonesia.

Sarah Charista
Pemudi FIRES



Konser Semarang, 9 Juli 2017



Konser Surabaya, 10 Juli 2017



Konser Malang, 11 Juli 2017



Konser Denpasar, 12 Juli 2017



Konser Solo, 13 Juli 2017



Konser Bandung, 15 Juli 2017

Let's Take Time to Ponder...



EXCESS BAGGAGE

Pernah mendengar seseorang mengatakan, “Saya punya masa lalu.” Ya, tentu saja setiap orang punya masa lalu, tetapi mestinya kita bisa menebak konteks yang dimaksudkannya. Ia bukan sekadar punya masa lalu, tetapi masa lalunya itu adalah masa lalu yang buruk. Kalam... Waktu kita mendengar ucapan tersebut atau kita sendiri yang mengatakannya, bagaimana respons kita terhadap masa lalu? Menyesali diri dengan tidak habis-habisnya? Menyalahkan situasi dan semua orang? Merasa bahwa masa lalu sudah lewat dan tidak layak untuk diingat? Atau...

Masih ingat bagaimana sikap saudara-saudara Yusuf setelah ayah mereka tiada? *Yap*, mereka ketakutan. Mereka mengira Yusuf akan membalas kejahatan mereka dahulu. Mereka dihantui masa lalu. Saudara-saudara Yusuf tidak pernah datang kepada Yusuf untuk menyelesaikan masa lalu yang gelap itu. Karena tekanan situasi, mereka menyuruh seseorang untuk menyampaikan pesan permohonan pengampunan. Dibelenggu oleh bayang-bayang masa lalu, mereka tidak punya nyali untuk berhadapan dengan Yusuf secara langsung dan meminta ampun. Mereka pun meminta bantuan seorang pengantara. Lalu bagaimana reaksi Yusuf? Yusuf memberi jawaban yang luar biasa menakutkan: Allah adalah ahlinya mereka-reka semua kejahatan menjadi kebaikan. Anda setuju? Pandanglah baik-baik pada Yesus yang tersalib, tempat Anda akan menemukan jawabannya.

Mengapa saya mengangkat soal ini? Karena masa lalu dapat menjadi *excess baggage* yang merintanginya kita mengikuti panggilan Tuhan dan melayani sesama. Jika bagi saudara-saudara Yusuf yang notabene adalah umat Tuhan, *excess baggage* membuat mereka hidup terikat dosa masa lalu, apalagi bagi seorang Chester Bennington. Kematian vokalis Linkin Park yang baru-baru ini bunuh diri, membuat saya

merenungkan kembali masalah *excess baggage*. Apa itu *excess baggage*? Selain sebagai kelebihan bagasi dalam penerbangan, thefreedictionary.com mendefinisikannya sebagai: 1. *Any person or thing that is unnecessary or unwanted and thus is or becomes burdensome*; 2. *A personal history, emotional disposition, or traumatic experience that is or becomes debilitating or burdensome in life*.

Ketenaran dan sukses yang diraih Chester Bennington tidak membuatnya dapat melepaskan diri dari pengalaman buruk masa kecilnya. Sejak umur 7 sampai 10 tahun ia di-*bully* habis-habisan secara seksual oleh kakak kelasnya yang juga korban *bullying*. *Excess baggage* dapat menjadi lingkaran setan yang terus merusak mereka yang terjebak di dalamnya. Sangat memilukan hati. Kabar baiknya adalah apa yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya. Saudara-saudara tidak dapat memencet tombol *delete* atau *edit* terhadap masa lalu. Tapi Tuhan dapat merekarekannya untuk kebaikan bahkan menggenapi rencana-Nya. Melampaui pemahaman sebuah pepatah *every cloud has a silver lining*, Rasul Paulus mengatakan, “*And we know that for those who love God all things work together for good, for those who are called according to his purpose*” (Rom. 8:28). Tidak terbatas pada saat mendung saja, tetapi dalam segala sesuatu.

Jadi apa yang menjadi *excess baggage* Anda? Mintalah kepada Sang Pembuat Kisah, Sutradara yang ahli mereka-rekakan yang jahat menjadi kebaikan yang menggenapi rencana-Nya...

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin